



**PENGARUH MATERIALISME DAN VOLUME KERJA
TERHADAP PENGAMALAN AGAMA BURUH
MUSLIM DI KECAMATAN
MEDAN AMPLAS**

Oleh:

TGL. TERIMA:	21-02-2017
NO. INDUK	061/TS/2017
ASAL	Sumbangan Mhs PPS UIN-SU

**NIZAR
NIM. 02 PEKI 518**

**Program Studi :
PENGKAJIAN ISLAM**



TS
2X6.312
NIZ
p
c.)

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

**PENGARUH MATERIALISME DAN VOLUME KERJA
TERHADAP PENGAMALAN AGAMA BURUH
MUSLIM DI KECAMATAN
MEDAN AMPLAS**

OLEH :

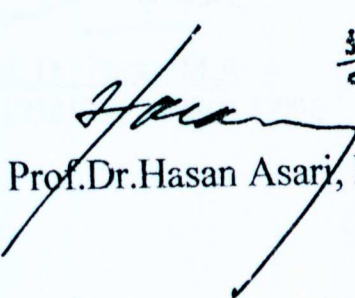
NIZAR
NIM. 02 PEKI 518

Program Studi:
PENGKAJIAN ISLAM

Medan, 24 Juli 2012


Pembimbing I

Pembimbing II



31
08/12

Prof. Dr. Hasan Asari, MA.



Prof. Dr. Syukur Khalil, MA

PENGESAHAN

Tesis berjudul “PENGARUH MATERIALISME DAN VOLUME KERJA TERHADAP PENGAMALAN AGAMA BURUH MUSLIM DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS” an. Nizar NIM. 02 PEKI. 518, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 19 Juli 2012.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Of Arts (MA) pada Program Studi Pengkajian Islam.

Medan, 19 Juli 2012

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

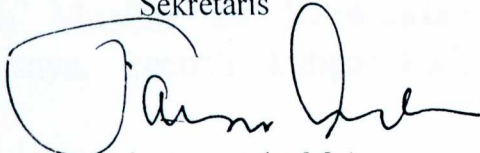
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

Sekretaris

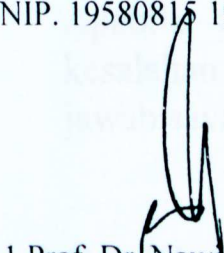


Dr. Faisar Ananda, M.A
NIP. 19620702 199203 1 003

Anggota



2. Dr. Faisar Ananda, M.A
NIP. 19620702 199203 1 003



1 Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007



3. Prof. Dr. Pagar, M.A
NIP. 19581231 198803 1 006



4. Dr. Syafaruddin, SE, Ak, M.Ag
NIP. 19630718 200112 1 001

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nizar
NIM : 02 PEKI 518
Program Studi : Pengkajian Islam
Alamat Rumah : Jl.Bajak IV Gg Rukun No.33 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini berjudul :

Pengaruh Materialisme Dan Volume Kerja Terhadap Pengamalan Agama Buruh Muslim Di Kecamatan Medan Amplas, benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya perbuat derngan sesungguhnya

Medan, 24 Juli 2012

Yang Membuat Pernyataan,



N I Z A R

ABSTRAK

NIZAR. Pengaruh Materialisme Dan Volume Kerja Terhadap Pengamalan Agama Buruh Muslim Di Kecamatan Medan Amplas. Tesis. Medan : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Prodi Pengkajian Islam. 2012

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Pengaruh Materialisme Dan Volume Kerja Terhadap Pengamalan Agama Buruh Muslim. Penelitian ini menggunakan data primer, data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul data yaitu penulis dan sumber data yaitu buruh muslim di kecamatan Medan Amplas. Untuk analisa data digunakan Metode OLS (ordinary Least Square) dengan model estimasi regresi linear berganda yang didasarkan atas hasil pengolahan data dengan menggunakan program Software SPSS 13. Hasil penelitian diperoleh nilai R^2 sebesar 0.639. Ini berarti, bahwa sebesar 63.9 persen proporsi variabel-variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat dalam model tersebut, sedangkan sisanya yang hanya sebesar 36.1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan F-test diperoleh sebesar 16.223 atau dengan nilai P-Value 0.000 berarti secara bersama-sama variable Materialisme Dan Volume Kerja berpengaruh Terhadap Pengamalan Agama Buruh Muslim. Untuk Variabel materialisme tidak signifikan berpengaruh terhadap pengamalan agama buruh muslim. Variabel Volume Kerja signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengamalan agama buruh muslim dengan Koefisien regresi volume kerja sebesar 1.256 persen menyatakan bahwa setiap peningkatan volume kerja atau waktu luang sebesar 1 persen akan meningkatkan pengamalan agama seorang buruh sebesar 1.256 persen. Ada volume kerja terhadap pengamalan agama, maka dari itu hendaknya kegiatan keagamaan lebih ditingkatkan sehingga pelaksanaan agama dapat lebih baik lagi. Dan pemerintah untuk dapat lebih fokus dalam membina fundamental utama masyarakat yaitu pengamalan agama, dimana dengan upaya tersebut maka hambatan – hambatan pembangunan yang disebabkan perbedaan pandangan agama dapat dihindari.

التجريدية

نيزار. تأثير المادية وحجم العمل على الممارسة الدينية من العمل المسلمين في منطقة ميدان. أطروحة في الدراسات العليا في قسم الفكرة الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان، 2012.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تجريبية عن تأثير المادية وحجم العمل على ممارسة الشعائر الدينية من عمال المسلم في منطقة ميدان أمفلس. وقد تم الحصول على البيانات الأولية من التفاعل المباشر مع عمال المسلمين في منطقة ميدان أمفلس، والتي تم تحليلها بعد ذلك باستخدام أسلوب المربعات الصغرى العادية (OLS). تم استخدام الانحدار المزدوج تقدير النموذج باستخدام البرمجيات SPSS-13. تم الحصول على قيمة R^2 من 0.0639. وهذا يعني أن ما يصل إلى 63.9 في المائة من المتغيرات المستقلة كانت قادرة على تفسير المتغيرات المستقلة الأخرى في نموذج الدراسة، وفي حين يمكن تفسير باقي 36.1 في المائة وفقاً للمتغيرات الأخرى غير الموجودة في النموذج. تم الحصول على قيمة F-اختبار من 16,223 أو هي قيمة 0,000، وهذه يدل علينا أن بين المادية وحجم العمل قد أثرتا على حد سواء لكل عمال المسلم في ممارسة العمل الديني. وإن المادية من المتغيرات قد أثرت بشكل كبير لممارسة الشعائر الدينية، وفي حين أن حجم العمل قد أثرت كبيراً وإيجابياً لممارسة الشعائر الدينية بقدر 1.256 في المائة. وهذا يعني أن زيادة حجم العمل أو وقت الفراغ بقدر 1 في المائة من شأنه أن يزيد من ممارسة العمل الديني للمسلم بقدر 1.256 في المائة. وينبغي زيادة الأنشطة الدينية وبالتالي حتى يمكن أن تؤدي كثرًا كمثل هذه العمال من كل مسلم في الممارسات الدينية. وينبغي على الحكومة أن تركز أكثر على تطوير أسس المجتمع مثل الممارسات الدينية لمواجهة التحديات التنموية كمثل الاختلاف في وجهات النظر الدينية.

ABSTRACT

NIZAR. The Influence of Materialism and Work Volume on Religious Practice of Muslim Labor in Medan Amplas District. Thesis. Medan: Postgraduate Program of North Sumatra State Institute for Islamic Studies. Islamic Thought Study Program, 2012.

This study aims to examine empirically the influence of materialism and work volume on religious practice of Muslim laborer in Medan Amplas district. Primary data were obtained from direct interaction with Muslim labor in Medan Amplas district, which were then analyzed using Ordinary Least Square (OLS) method. Double regression estimate model was used using SPSS 13 Software. An R^2 value of 0.639 was obtained. This means that as much as 63.9 percent of independent variables were able to explain other dependent variables in the study model, while the rest 36.1 percent could be explained by other variables not in the model. An F-test value of 16,223 or P-Value of 0.000 was obtained, which meant that both materialism and work volume both influenced Muslim labor religious practice. The materialism variable did not significantly influenced religious practice, while the work volume influenced significantly and positively religious practice as much as 1.256 percent. This meant that an increase of work volume or free time as much as 1 percent would increase Muslim labor religious practice as much as 1.256 percent. Hence religious activities should be increased such that Muslim labor could perform more religious practices. The government should focus more on developing society foundations such as religious practices to tackle developmental challenges such as difference in religious opinions.

Keywords: materialism, muslim labor, religious practice

KATA PENGANTAR



Dari lubuk hati yang paling dalam penulis menyampaikan rasa syukur terhadap Allah, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, telah mengangkat status sosial ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemudian selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan panduan hidup berupa Al-qur'an dan Hadits agar tidak tersesat selamanya. Selanjutnya terima kasih kepada ayahku Idris dan ibuku Riamah yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidiku penuh kasih sayang sehingga tesis ini dapat dirampungkan dengan baik.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada mereka yang telah ikut memberikan saham dalam membentuk kepribadian penulis yaitu :

1. Bapak Prof.Dr.H. Nawir Yuslem, MA. dan Prof. DR.H.Hasyimsah Nasution, MA. (masing-masing selaku Direktur dan Mantan Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof.Dr. Hasan Asari MA, sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Prof.Dr. Syukur Khalil, MA, sebagai dosen Pembimbing II dengan kepiawaiannya membimbing penulis sehingga tesis semakin mendekati kesempurnaan.
3. Seluruh Dosen dan Staf karyawan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara atas pelayanan dan sumbangan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada

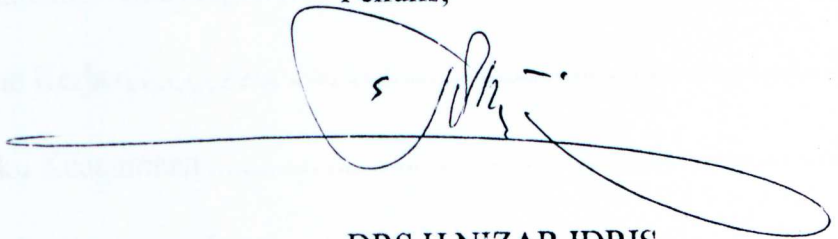
penulis, sekecil apapun kebaikan mereka tetap dijanjikan Allah dengan balasan berupa kebaikan juga disisi-Nya.

4. Civitas Akademika Universitas Muhaammadiyah Sumatera Utara, dikampus inilah penulis bekerja sebagai dosen tetap Fakultas Agama Islam
5. Istriku Dra. Hj. Jasmita Jasmin, dengan kesabarannya tetap memberikan dorongan agar tesis ini dituntaskan dengan baik. Demikian juga kepada empat orang anak-anak penulis yang lasak dan manja yaitu anak pertama Adib Jasni Kharisma, S.Pd. (S.2 Bahasa Inggris terapan di Unimed), anak kedua Alfin Mujahid (Semester delapan Teknik Sipil Umsu), anak ketiga As'adul Muhith (Mahasiswa Bimbingan dan konseling di FKIP-UMSU) anak keempat Muhammad Amin Aulya' (kelas IX-1 SMP Muhammadiyah 7 Sidorame Barat) atas doa dan kesabaran mereka dapat dirampungkan tesis ini dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
6. Sahabatku tak dapat disebut satu persatu, baik sesama profesi dosen, atau mubaligh serta teman-teman seorganisasi yang memberikan dorongan untuk berprestasi dibidang keagamaan, keilmuan dan kemasyarakatan.

Akhirnya penulis mendo'akan agar kita semuanya senantiasa dalam Perlindungan dan keberkahan Allah selama-lamanya. Amien.

Medan, 27 Juni 2012

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large loop followed by a horizontal line and a small flourish.

DRS.H.NIZAR IDRIS

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Batasan Operasional.....	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Modernitas dan Masyarakat.....	12
1. Makna Modernitas	12
2. Karakteristik Masyarakat Modern	23
3. Tantangan Modernitas dalam Kehidupan Masyarakat	26
B. Materialisme versus Agama.....	44
C. Volume Kerja.....	53
D. Perilaku Keagamaan	58
E. Kerangka Konseptual	75

F. Hipotesis.....	76
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	77
A. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	77
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	77
C. Metode dan Pendekatan yang Digunakan.....	78
D. Populasi dan Sampel Penelitian	79
E. Jenis dan Sumber Data.....	80
F. Instrumen Pengumpul Data.....	80
G. Teknik Analisis Data.....	81
H. Pengujian Validitas dan Reabilitas	82
1. Pengujian Validitas	82
2. Reliabilitas	85
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	95
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	95
B. Karakteristik Responden	96
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	97
2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan.....	97
3. Karakteristik Berdasarkan Besar Keluarga.....	98
4. Karakteristik Berdasarkan Lama Menjadi Buruh	99
5. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Pendapatan.....	100
6. Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan/ Tempat Bekerja buruh Di Kecamatan Medan Amplas.....	100
C. Persepsi Kaum Buruh terhadap Materialisme dan Volume Kerja .	101

D. Uji Persyaratan Analisis.....	103
1. Uji Normalitas.....	103
2. Uji Multikolinearitas.....	103
3. Uji Heteroskedastisitas.....	104
E. Pengujian Hipotesis.....	105
a. Regresi Linier Berganda.....	106
b. Uji R Square (Determinasi).....	107
c. Uji Model/Uji F (ANOVA).....	108
d. Uji Parsial (T-Test).....	109
F. Pembahasan Dan Hasil Penelitian.....	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

D. Uji Persyaratan Analisis.....	103
1. Uji Normalitas.....	103
2. Uji Multikolinearitas.....	103
3. Uji Heteroskedastisitas.....	104
E. Pengujian Hipotesis.....	105
a. Regresi Linier Berganda	106
b. Uji R Square (Determinasi)	107
c. Uji Model/Uji F (ANOVA)	108
d. Uji Parsial (T-Test)	109
F. Pembahasan Dan Hasil Penelitian.....	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 111

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut sosiologi modernisasi, ada kaitan yang inheren antara masyarakat beragama dengan paham sekularisasi.¹ Pada mulanya sekularisasi dinyatakan sebagai bagian integral dari proses modernisasi, namun pada kenyataannya sekularisasi lebih diarahkan pada pemisahan lembaga agama dari lembaga negara, atau dengan kata lain pembedaan antara fungsi politik dan agama.

Sesuai dengan akar sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, sekularisasi yang muncul pada abad pertengahan di Barat dimaksudkan untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, -apakah itu yang dianggap tradisi atau dogma- menuju terjadinya perubahan dan pembaruan dalam hidup kemasyarakatan. Dampak modernisasi berupa lahirnya sekularisasi, -setidaknya di Barat- menempatkan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi seolah menjadi "agama" baru. Agama tidak boleh bercampur dengan negara. Yang bisa ditolerir adalah anggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi.

¹Menurut Nurcholis Madjid sekularisasi berbeda dengan sekularisme. Sekularisme bukanlah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi ia dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecendrungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Lebih lanjut sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai "khalifah di bumi". Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 207, cet. Ke-3.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut sosiologi modernisasi, ada kaitan yang inheren antara masyarakat beragama dengan paham sekularisasi.¹ Pada mulanya sekularisasi dinyatakan sebagai bagian integral dari proses modernisasi, namun pada kenyataannya sekularisasi lebih diarahkan pada pemisahan lembaga agama dari lembaga negara, atau dengan kata lain pembedaan antara fungsi politik dan agama.

Sesuai dengan akar sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, sekularisasi yang muncul pada abad pertengahan di Barat dimaksudkan untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, -apakah itu yang dianggap tradisi atau dogma- menuju terjadinya perubahan dan pembaruan dalam hidup kemasyarakatan. Dampak modernisasi berupa lahirnya sekularisasi, -setidaknya di Barat- menempatkan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi seolah menjadi “agama” baru. Agama tidak boleh bercampur dengan negara. Yang bisa ditolerir adalah anggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi.

¹Menurut Nurcholis Madjid sekularisasi berbeda dengan sekularisme. Sekularisme bukanlah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi ia dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Lebih lanjut sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah di bumi”. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 207, cet. Ke-3.

Tradisi memang mempunyai sifat mengikat, apalagi agama (Islam) yang diyakini bersumber dari wahyu Ilahi. Marxisme beranggapan bahwa agama adalah candu masyarakat. Sedangkan bagi Weber, ketegangan antara “ilmu pengetahuan” dengan ajaran “suci tidak mungkin diredakan”.² Inilah salah satu sebab terpenting mengapa agama dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan suatu masyarakat. Munculnya sekularisasi dimaksudkan agar terjadinya perubahan maupun pembaruan.

Bersama dengan lahirnya modernisasi, globalisasi tidak dapat dihindarkan. Istilah “globalisasi” yang sangat populer itu, dapat berarti alat dan dapat pula berarti ideologi.³ Globalisasi sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula menjadi mudarat. Teknologi informasi dapat dijadikan sebagai alat dakwah, dan dalam waktu yang sama dapat pula menjadi ancaman bagi kelangsungan dakwah. Sebagai ideologi, globalisasi memiliki makna tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang. Tidak sedikit terjadi benturan antara nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dengan nilai agama, termasuk agama Islam.

Dalam kaitan itu, Qodri Azizy mengatakan bahwa masyarakat Islam merespon modernisasi dan sekularisasi dengan dua sikap yang berbeda dan satu sikap yang kritis dan hati-hati.

Pertama, sebagian mereka merespon secara berbalikan, yaitu dari sikap anti modernisasi dan pada akhirnya “anti-Barat”. Kedua, sebagian yang lain terpengaruh oleh arus modernisasi dan sekularisasi, yang berakibat anggapan pemisahan antara agama dan politik atau masalah-masalah

²Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan sosiologi*, terjemahan Nunding Ram dan Ramli Yakub (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 8.

³A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Tercapainya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

keduniaan lainnya. Kelompok ini menjadikan Barat sebagai kiblat atau *role model* dalam masa depan dan bahkan untuk *way of life* mereka. Sedangkan yang ketiga. Sebagian mereka bersikap kritis, namun tidak secara otomatis anti modernisasi atau anti Barat. Meskipun modernisasi berasal dari Barat, namun di mata kelompok ini, modernisasi dimodifikasi sekiranya tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip oleh mereka.⁴

Arus modernisasi dan sekularisasi menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia. Manusia yang merasai dirinya unggul karena penemuan sains dan teknologi yang sangat mengagungkan paradigma rasionalisme justru membawa akibat munculnya humanisme, yakni mempromosikan potensi manusia melebihi batas – batas fitrahnya. Humanisme memfigurkan manusia sebagai titik pusat sentral alam yang bergerak ke arah pengukuhan manusia sebagai *superman*.⁵

Hasil produksi agen humanisme menimbulkan sekularisme yang mengemukakan gagasan dikotomis untuk memisahkan dunia dan akhirat (baca: agama). Akibat lanjutannya adalah munculnya konsumerisme yang erat sekali dengan sikap materialisme. A.M. Saefuddin sangat mengkritik materialisme, yang menganggap realitas kehidupan ini cuma materi *an sich*.

Materialisme telah memproyeksikan diri dalam postur kapitalisme yang membangun berbagai industri untuk memproduksi berbagai macam barang konsumtif untuk manusia. Dengan promosi yang efektif disertai iklan yang gencar lewat teknologi informasi; manusia dipaksa agar membeli, yang berarti mengukuhkan kapitalisme untuk menghancurkan mental manusia. Manusia diracuni dengan aneka barang produksi yang sebenarnya tidak primer. Manusia sudah menjadi bagian dari materi itu sendiri. Ia menghambakan diri kepada materi, karena seluruh waktu hidupnya

⁴ *Ibid.*, h.28.

⁵ A.M. Saefuddin et.al., *Deseekuralisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), h. 158, cet. ke-2.

dicurahkan untuk mengejar target duniawi yang *glamour*, sesuai dengan irama kehidupan yang eksklusif.⁶

Di lain pihak, menurut Marwah Daud Ibrahim, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sebuah buah dari globalisasi dan modernisasi justeru dapat menghantarkan para pemeluk agama untuk lebih taat kepada agamanya. Melenceng dari ramalan para pendukung paradigm 'modernisasi' yang meramalkan saat-saat 'kematian agama' bersama dengan munculnya masyarakat industri, kenyataan justeru menunjukkan semakin menguatnya peran agama dalam kehidupan masyarakat. Sehingga berdasarkan kecenderungan ini bisa diperkirakan bahwa di masa depan, peranan agama akan semakin besar dalam memberi makna kehidupan, memberi panduan etika, termasuk etika pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

Terlepas dari dampak positif maupun negatif kehadiran modernisasi, konsumerisme dan materialisme sangat berpengaruh terhadap sikap keberagamaan masyarakat. Qodri Azizy memperkirakan bahwa dengan menggejalanya sikap konsumerisme dan materialisme di tengah-tengah masyarakat akan berakibat pada tiga kemungkinan. *Pertama*, masyarakat akan semakin jauh dari perilaku keberagamaan. *Kedua*, mereka akan sampai pada puncak ketidakpuasannya terhadap hal – hal yang berbau materialisme, sehingga malah lari darinya dan mencari identitas diri menuju pada spiritualisme. Sudah barang tentu, disamping

⁶*Ibid.*, h. 59-60.

⁷ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transedensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami* (Bandung: Mizan, 1994), h. 36.

dua kelompok itu masih ada kelompok *ketiga*, mereka yang stabil mempunyai komitmen keberagamaan.⁸

Bagi masyarakat Muslim di Kecamatan Medan Amplas pergeseran keagamaan telah mulai tampak ke permukaan. Sebagaimana juga dirasakan di daerah-daerah lain di Indonesia, dampak pertumbuhan fisik-material sebagai proses pembangunan telah berakibat pada perubahan tata nilai sosial.⁹ Akibat dari strategi pembangunan yang berfokus pada ekonomi telah menghasilkan dua buah paradoks. *Pertama*, kesenjangan antara usaha untuk mencapai kemakmuran dengan relitas ketidakadilan sosial/ struktural. *Kedua*, antara strategi pemenuhan kebutuhan jasmaniah dengan realitas terabaikannya kebutuhan rohani.¹⁰

Setidaknya fenomena di atas tergambar pada perilaku masyarakat buruh di kawasan Medan Amplas. Perilaku keberagamaan kaum buruh telah mulai terkikis oleh pengaruh metralisme dan konsumerisme. Munculnya sikap mencari kebutuhan materi membuat mereka memanfaatkan seluruh waktu secara maksimal dalam rangka meningkatkan pendapatan, sehingga mereka hampir – hampir tidak memiliki waktu untuk bersilaturahmi. Hal itu tentu saja sangat kontraproduktif dengan anjuran Alquran untuk saling bekerjasama dan tolong menolong dalam kewajiban dan taqwa (*al-ta'awun ala al-birr wa al-taqwa*).

⁸ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi...*, h. 60.

⁹ Said Tuhuleley, (ed), *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda* (Yogyakarta: Sipress, 1993), h. 7.

¹⁰ Roger Garaudy, *Mencari Agama pada Abad XXI*, terjemahan H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

Kecuali itu, pelaksanaan pengamalan agama – terutama ibadah salat wajib – dirasakan semakin menurun. Hal ini dapat dilihat dari indikasi semakin menurunnya jumlah jamaah salat wajib di masjid – masjid. Fenomena lain, dapat pula dilihat dari semakin berkurangnya komunitas kaum buruh yang mengikuti pengajian agama, seperti ceramah keagamaan maupun perwiritan Serikat Tolong Menolong (STM) di masing – masing kelurahan di Kecamatan Medan Amplas.

Volume kerja atau leisure adalah termasuk faktor yang pengamalan agama semakin banyak pekerjaan seseorang atau semakin banyak curahan kerja yang diberikan perusahaan terhadap buruh maka semakin banyak pula buruh meninggalkan pengamalan agama, maka teori volume kerja sebagai periode waktu yang dihabiskan ketika waktu untuk bekerja telah selesai. Sehingga disini dipaparkan bahwa pengisian volume kerja dengan pengamalan agama bagi setiap orang atau secara khusus pebisnis seluler menjadi suatu kebutuhan dimana saat-saat itulah kita bisa menyegarkan kembali pikiran kita dengan tujuan kelak ketika kembali bekerja semakin bergairah dan bersemangat.

Persoalannya kemudian; benarkah masyarakat muslim yang berprofesi sebagai buruh di Kecamatan Medan Amplas cenderung bersifat materialistik dan tingkat volume kerjanya tinggi, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas keberagamaan? Bagaimana sesungguhnya tentang materialisme dan volume kerja dan pengaruhnya pada pengamalan agama masyarakat buruh di Kecamatan Medan Amplas?

Pertanyaan – pertanyaan diatas sangat menarik peneliti untuk selanjutnya dilakukan penelitian ilmiah mengenai pengaruh materialisme dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh materialisme dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas sehingga secara rinci, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam poin – poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh materialisme terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas.?
2. Bagaimana pengaruh volume kerja terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas.?
3. Bagaimana pengaruh materialisme dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas?

C. Batasan Operasional

1. Materialisme secara leksikal bermakna “pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata – mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam

indera”.¹¹ Dalam penelitian ini, materialisme dimaksudkan sebagai pandangan masyarakat Muslim (kaum buruh) di Kecamatan Medan Amplas tentang fokus kehidupan yang berorientasi pada materi; dan budaya materialistik yang tampak dalam perilaku keseharian.

2. Volume kerja atau leisure adalah waktu yang tersisa dari rutinitasnya sehari-hari dan dimana seseorang dapat memilih aktivitas yang ingin dilakukan dengan tujuan untuk pengamalan agama beribadah, menyenangkan diri sendiri, . Istilah tersebut adalah “leisure” Dalam bahasa Indonesia, “leisure” berarti bersantai
3. Pengamalan agama didefinisikan sebagai melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat, puasa, zakat fitrah dan pengajian untuk pemenuhan kebutuhan spiritual.
4. Kaum buruh adalah pekerja sector informal yang bekerja untuk mendapat upah dari majikan, baik sebagai buruh pabrik/ industri maupun buruh bangunan. Mereka mengandalkan sepenuhnya kebutuhan konsumsi rumah tangga melalui volume kerja yang dilaksanakannya sesuai perjanjian dengan pihak perusahaan.
5. Kecamatan Medan Amplas adalah salah satu diantara 21 (dua puluh satu) kecamatan di Kota Medan, terletak di bagian selatan kota Medan. Memiliki

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 637., Edisi II, Cet, ke – 4.

luas wilayah 13,764 km² atau 4,58 % dari total luas wilayah Kota Medan, serta memiliki jumlah penduduk 100.751 jiwa.¹²

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh materialisme dan volume kerja buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas. Adapun secara rinci yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh materialisme terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume kerja buruh Muslim terhadap pengamalan agama mereka di Kecamatan Medan Amplas.
3. Untuk mengetahui pengaruh materialisme dan volume kerja buruh Muslim terhadap pengamalan agama mereka di Kecamatan Medan Amplas

E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi agama, terutama studi tentang pembangunan Agama pada masyarakat Muslim.
2. Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

¹² Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Medan dalam Angka 2003* (BPS Kota Medan, 2003), h. 6 ;41.

3. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Muslim, terutama kaum buruh di Kecamatan Medan Amplas sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pengamalan keberagamaan masyarakat.
4. Penelitian ini juga berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat dalam kajian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing – masing bab memiliki keterkaitan dengan bab lainnya. Penelitian ini dimulai dari bab pertama yang merupakan pendahuluan. Berisikan tentang penjelasan latar belakang masalah penelitian ini. Kemudian diikuti dengan penetapan rumusan masalah agar penelitian lebih terfokus, selanjutnya membuat batasan operasional agar tidak menimbulkan kemenduaan makna; setelah itu ditetapkan tujuan penelitian serta kegunaan penelitian. Bab pertama ini diakhiri dengan membuat panduan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Dalam bab ini dibahas pengertian materialisme dan volume kerja. Sub bab ini bertujuan untuk mendudukan makna materialisme sebagai buah dari sekularisme dan modernisme. Setelah itu dijelaskan paham materialisme versus agama, diangkat dari teori – teori yang dikemukakan oleh para ahli, terutama dalam pendekatan sosiologi agama. Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam bab ini adalah mengungkapkan volume kerja dan pengaruhnya bagi pengamalan agama buruh Muslim. Selanjutnya membahas

beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan mengajukan hipotesis penelitian.

Bab ketiga adalah bab metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan metode penelitian yang digunakan; selanjutnya menjelaskan alasan penetapan lokasi dan jadwal penelitian; menjelaskan populasi penelitian dan menarik sampel; selanjutnya dijelaskan sumber data penelitian sekaligus teknik analisis data penelitian.

Bab keempat adalah temuan dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini dikemukakan gambaran umum lokasi penelitian; karakteristik responden. Selanjutnya sebagai inti penelitian diungkapkan temuan – temuan menyangkut pengaruh materialisme dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas. Bab ini kemudian diakhiri dengan menyajikan diskusi penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran – saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modernitas dan Masyarakat

1. Makna Modernitas

Secara harfiah, istilah modern mengacu kepada pengertian “sekarang ini”. Kata modernitas berasal dari bahasa Inggris yaitu modern yang artinya adalah *of the present or recent times*.¹ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, modern berarti terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.² Menurut *Kamus Inggris – Indonesia* makna modernisasi diantaranya adalah membaharukan atau boleh juga diartikan dengan paham baru.³ Sedangkan pengertian modernitas itu sendiri adalah kemodernan; yang modern; keadaan modern.⁴ Batasan sederhana mengenai modernitas adalah “apa yang ada pada masa kini”.⁵ Menurut Marshall G.S Hodgson, abad modern ini sesungguhnya lebih tepat disebut abad teknik apalagi jika harus dihindari konotasi moral yang kontroversial pada perkataan “modern” (modern berarti baik, maju, dan lain – lain).⁶ Sedangkan menurut Ira M.Lapidus bahwa modernitas merupakan

¹ Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer* (Surabaya: Kartika, t.t), h. 178

² *Ibid.*, h. 248

³ Pino T. Usktermans, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia* (Jakarta: t.p., 1980) h. 127

⁴ Willian Montgomery Watt, *Fundamentalisme dan Modernitas*, terjemahan Kurina Sastrapraja (Bandung: PusakaSetia, 2003), h. 164 - 165

⁵ Suardi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 43.

⁶ Ma'ruf Misbah et. Al., *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Wicaksana, 1994), h. 131

pengalaman bersifat plural sebab ia merupakan hasil dari upaya elit pribumi untuk merekonstruksi masyarakat mereka sendiri.⁷

Selain itu upaya dalam membicarakan kemodernan, sering pula digunakan istilah modernisasi yang didefinisikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada semua aktifitas, semua bidang kehidupan atau semua aspek kemasyarakatan.⁸ Modernisasi adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau Negara untuk “menyesuaikan diri” dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup.⁹ Modernisasi merupakan konsep intelektual kontemporer yang berakar pada pencerahan barat dan merupakan proses ideologis serta sosial ekonomi. Asumsi – asumsi dasar tentang modernisasi yaitu, sekularisme, materialisme, individualisme, dan komitmen untuk kemajuan melalui sains dan teknologi, yang akhirnya menuntut John L. Esposito membentuk inti polemic intelektual Barat melawan islam dan membenaran intelektual bagi dominasi Barat terhadap Muslim.¹⁰

Pengertian yang paling mudah menyangkut modernisasi identik dengan rasionalisasi. Dalam kaitan ini modernisasi (rasionalisasi) adalah proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak *akliah* (rasional) dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang *akliah*.¹¹

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 15.

⁸ J.W Schoorl, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara – Negara Sedang Berkembang* (Jakarta: Gramedia, 1980).

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, PT, Gramedia, Jakarta, Cet. III, 1976, h. 131

¹⁰ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Law*, Bagian IV, pent. Eva Y.N., et.al., editor Ilyas hasan, Dian R. Basuki (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), h. 133

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 172.

Kegunaannya adalah untuk memperoleh daya guna dan hasil guna yang maksimal. Jadi, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum – hukum yang berlaku dalam alam.

Selain itu, modernisasi disebut juga sebagai proses transformasi, yaitu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya ke kondisi yang lebih baik. Modernisasi dengan demikian tidak lain adalah proses pembangunan dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik, memiliki makna yang sama dengan dakwah sebagai proses perubahan manusia menuju kesempurnaan hidup baik di dunia ataupun di akhirat. Perbedaannya mungkin terletak pada dimensi normatifnya dan *ultimate goal* yang ingin dicapai.

Menurut Awan Mutakin, modernisasi menunjukkan suatu proses dari serangkaian upaya untuk menuju atau menciptakan nilai – nilai (fisik, material, dan sosial) yang bersifat atau berkualifikasi universal, rasional, dan fungsional.¹² Konsep modern seringkali dipertentangkan dengan konsep tradisi, yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang atau kelompok melalui proses perwarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Umumnya tradisi meliputi sejumlah norma yang keberlakuannya tergantung pada ruang, waktu, dan kelompok masyarakat (tertentu). Artinya keberlakuannya terbatas, tidak bersifat universal seperti yang berlaku bagi nilai – nilai atau *values*.

Sebagai contoh kasus, seyogianya manusia mengenakan pakaian, ini merupakan atau termasuk kualifikasi nilai (*values*) semua pihak cenderung

¹²Awan Mutakin, *Proses Perubahan Sosial Budaya*, diakses tanggal 23 Februari 2008.

mengakui dan menganut nilai atau *value* ini. Namun, pakaian model apa yang harus dikenakan itu? Perkara model pakaian yang disukai, yang disenangi, yang biasa dikenakan, itulah yang menjadi jurusan norma – norma yang dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, dan dari kelompok ke kelompok akan lebih cenderung beraneka ragam.

Modernisasi suatu kelompok kesatuan sosial atau masyarakat, menampilkan suatu pengertian yang berkenaan dengan bentuk upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sadar dan kondusif terhadap tuntutan dari tatanan kehidupan yang semakin mengglobal pada saat ini dan masa yang akan datang. Diharapkan dari proses menduniakan seseorang atau masyarakat yang bersangkutan, manakala menghadapi pada arus globalisasi tatanan kehidupan manusia, suatu masyarakat tertentu, tidaklah sekedar memperlihatkan suatu fenomena kebanggaan semata, tetapi diharapkan mampu merespon, melibatkan diri dan memanfaatkannya secara signifikan bagi eksistensi diri sesama dan lingkungan sekitar.

Adapun spesifikasi sikap mental seseorang ataupun kelompok yang kondusif untuk mengadopsi dan mengadaptasi proses modernisasi adalah:

1. Nilai budaya atau sikap mental yang berorientasi masa depan dan dengan cermat mencoba merencanakan masa depannya.
2. Nilai budaya atau sikap mental yang senantiasa berhasrat mengeksplorasi potensi – potensi sumber daya alam, dan terbuka bagi pengembangan inovasi bidang iptek. Dalam hal ini, memang iptek bias

dibeli, dipinjam dan diambil ahli dari iptek produk asing, namun dalam penerapannya memerlukan proses adaptasi yang sering lebih rumit daripada mengembangkan iptek baru.

3. Nilai budaya atau sikap mental yang siap menilai tinggi suatu prestasi dan tidak menilai tinggi suatu status sosial, karena status ini seringkali dijadikan suatu predikat yang bernuansa gengsi pribadi yang sifatnya normatif, sedangkan penilai obyektif hanya bisa didasarkan pada konsep seperti apa yang dikemukakan oleh D.C Mc Clelland yaitu *achievement – oriented*.
4. Nilai budaya atau sikap mental yang bersedia menilai tinggi usaha pihak lain yang mampu meraih prestasi atas kerja kerasnya sendiri.¹³

Tanpa harus suatu masyarakat berubah seperti orang Barat, dan tanpa harus bergaya hidup seperti orang Barat, namun unsur – unsur iptek Barat tidak ada salahnya untuk ditiru, diambil alih, diadopsi, diadaptasi, dipinjam, bahkan dibeli. Manakala persyaratan ini telah dipenuhi dan keempat nilai budaya atau sikap mental yang telah ditampilkantelah dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tersebut.

Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak dimonopoli oleh masyarakat perkotaan (*urban community*), terutama kota – kota di negara yang sedang berkembang. Kota – kota di negara – negara yang sedang berkembang menjadi pusat – pusat modernisasi yang diaktualisasikan oleh berbagai bentuk

¹³ *Ibid.*

kegiatan pembangunan, baik aspek fisik, material, sosio – cultural, maupun aspek mental spiritual. Kecenderungan – kecenderungan seperti ini, menjadikan daerah perkotaan sebagai daerah yang banyak menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk pedesaan, terutama bagi generasi mudanya. Obsesi semacam ini menjadi pendorong kuat bagi penduduk pedesaan untuk beramai – ramai. Membanjiri dan memadati setiap sudut daerah perkotaan, dalam suatu proses sosial yang disebut urbanisasi.

Kemudian modernisasi dalam arti material adalah sebuah proses yang membawa pengembangan ekonomi dan penciptaan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Modernisasi tidak hanya mencakup aspek material semata, namun juga meliputi aspek intelektual.¹⁴ Oleh karena itu, perpaduan antara modernisasi dan Islam adalah keniscayaan.

Modernisasi harus ditekankan, merupakan sebuah proses yang traumatis terhadap umat Muslim. Barat, membutuhkan waktu ratusan tahun dan proses jatuh bangun untuk mengembangkan berbagai institusi sekuler dan demokratis mereka.¹⁵ Perang antar umat Kristen, penganiayaan politik, pemusnahan bangsa, revolusi industry, pemerasan tenaga kerja, kebangkitan nasionalisme, dan dua perang dunia telah menghasilkan perubahan massif dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, intelektual, dan keagamaan. Dewasa ini dapat disaksikan proses perubahan yang sama, berikut dampak – dampaknya diberbagai negara berkembang. Hanya saja perubahan – perubahan ini berlangsung lebih cepat di

¹⁴ Anonim, *Islan Hadhari dan Peradaban Islam*, Diakses tanggal 23 Februari 2008.

¹⁵ Nader Hashemi, *Pencarian Akar Fundamentalisme Islam*, Diakses tanggal 23 Februari

dunia muslim (dalam paruh terakhir abad 20) dibandingkan dengan di Barat yang berlangsung selama ratusan tahun.

Bahwa proses modernisasi yang berlangsung di dunia Muslim sangat berbeda dalam berbagai hal. Tidak seperti di Eropa dimana proses modernisasi sebagian besar di *back-up* dari dalam masyarakat, dalam masyarakat Muslim, Modernisasi muncul justeru sebagai akibat dari sentuhan colonial bangsa Eropa. Apa yang dilakukan oleh umat Muslim dalam mengejar ketertinggalan mereka dari Barat merupakan kegiatan meniru, bukan inovasi.

Negara – negara Muslim di masa post – kolonialisme telah terbagi secara tak sehat kedalam dua kubu. Kelompok pertama adalah kelompok elit yang memperoleh pendidikan Barat dengan nilai – nilai sekulernya dan kelompok kedua adalah kelompok mayoritas yang tak mendapatkan semua itu.¹⁶ Pemerintahan – pemerintahan banyak dikuasai oleh rezim – rezim gerontokrasi yang terdiri atas lelaki berusia lanjut, sementara mayoritas penduduk mereka berusia di bawah 30 tahun. Kebanyakan perubahan politik sejak masa kemerdekaan formal dipaksakan dari atas ke bawah dengan melakukan percepatan, bukan dari bawah ke atas melalui proses evolusi sosial dan negoisasi demokratis dari dalam masyarakat sendiri. Benar apa yang dikatakan Khaled Abou al Fadl, Guru besar Hukum Islam University of California, yang mengatakan bahwa umat Islam bukan bagian dari pencipta modernitas, karena

¹⁶ *Ibid*

061/TS/2017



orang Muslim absen dari penciptaan modernitas.¹⁷ Kolonialisme sengaja memutus kaum Muslim dari akarnya sehingga sebagian besar Muslim tidak tahu mengenai tradisi Islam. Orang – orang seperti ini dalam pandangan Khaled ia sebut dengan orang yang yatim piatu dari modernitas. Khaled menyesalkan sikap umat Muslim yang tidak mencoba akar tradisinya dan menjawab tantangan modernitas dengan menyandarkan diri pada akar tradisi. Selain itu umat Muslim mengadopsi modernitas secara tidak cerdas, yaitu hanya dengan mengadopsi ideologi apapun yang berasal dari luar. Menurut Khaled, modernitas bergerak dalam fase yang cepat, sementara orang Muslim hanya belajar mengenai hal yang diimpor dari Barat.¹⁸

Beberapa pengamat sosial berpendapat bahwa proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Kadang – kadang batasnya tak dapat ditetapkan secara mutlak. Mungkin di suatu daerah tertentu, modernisasi mencakup pembangunan alat transportasi modern, sedangkan di tempat lain modernisasi hanya terbatas pada pengembangan pembangkit tenaga listrik yang tidak lagi memakai bahan bakar minyak (BBM) sebagai alat untuk menjalankan pembangkit tersebut.

Modernisasi pada hakikatnya mencakup bidang – bidang yang sangat banyak. Bidang mana yang akan diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijaksanaan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengakibatkan

¹⁷ Anonim, *Modern Berbasis Islam*, diakses tanggal 24 Februari 2008

¹⁸ *Ibid.*

disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai – nilai masyarakat dan norma – norma masyarakat. Proses yang terlalu cepat serta yang tidak mengenal istirahat hanya akan mengakibatkan disorganisasi yang terus menerus, karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi.

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor – faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan – angan, sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu – waktu mendatang.¹⁹

Syarat – syarat suatu modernisasi adalah:

1. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu system pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar – benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang berkelanjutan agar data tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang *favorable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat – alat komunikasi massa. Hal ini harus

¹⁹ William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, *Sociology* (Boston: A Pfeiffer and Simons International University Edition, Toughton Mifflin Company, 1964), h. 768.

dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut – pautnya dengan system kepercayaan masyarakat (*belief system*).

5. Tingkat organisasi yang tinggi, di suatu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*). Apabila itu tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan – kekuatan dari kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.²⁰

Tidak dapat dipungkiri, modernitas terkait erat dengan dominasi Barat, terutama setelah kolonialisme ratusan tahun bangsa Barat di berbagai belahan bumi. Untuk menjadi modern, kita tidak harus menjadi kebarat – baratan atau kita tidak perlu menjadi Barat untuk bisa modern. Teknologi, ilmu pengetahuan, kreatifitas, inovasi, dan pembaharuan merupakan instrumen modernisasi bukan monopoli peradaban tertentu.

Modernisasi dan globalisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dicegah. Ada banyak cara untuk mendeskripsikan globalisasi. Intinya, globalisasi berarti persebaran masyarakat, pertukaran barang maupun ide ke seluruh penjuru bumi. Globalisasi juga dikaitkan dengan perubahan, transformasi dan hubungan yang saling menguntungkan negara – negara di dunia.

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 34, 2002), h. 349

Modernisasi adalah sebuah fenomena yang pernah menggemparkan dunia yang disertai dengan berbagai kontroversi dan paradoksal. Ia seakan memberikan harapan dan mimpi – mimpi indah bagi berjuta – juta manusia di berbagai belahan dunia untuk dapat menikmati kehidupan yang lebih baik. Namun setelah berjalan cukup lama, modernisasi mengandung berbagai kritik karena ternyata tidak mampu memberikan suatu kerangka keduniawian lengkap yang mampu membingkai kesemestaan hidup manusia. Modernisasi tidak hanya mencerminkan suatu evolusi sejarah biasa, tetapi merupakan dekonstruksi terhadap sejarah sebelumnya. Karena itu, seluruh aspek filosofinya, baik yang berhubungan dengan aspek ontology, epistimologi, dan aksiologinya, menawarkan konsep kehidupan dan paradigma berbeda secara dimetral dengan sebelumnya.²¹ Dengan demikian, terjadi perbedaan fundamental dalam memandang tuhan (aspek teologis), alam sebagai wacana kosmologis hidup manusia, termasuk bagaimana memandang manusia itu sendiri (aspek antropologis).

Selanjutnya modernitas dapat dimaknai sebagai pandangan hidup atau sikap hidup yang dipengaruhi oleh budaya modern.²² Esensi dari modernitas adalah industry dan ekonomi yang berorientasi pada pasar bebas dan ditopang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus maju. Jadi membicarakan modernisasi sebagai transformasi sosial, tentulah yang penting

²¹Adie Usman Musa, *Menuju Tataan Dunia yang Lebih Baik*, diakses tanggal 20 Februari 2008

²²Peradaban modern mulanya tersusun dan terbentuk setelah masa abad pertengahan di Eropa Barat (*Renaissance*), kemudian disebut juga peradaban Barat. Sejak abad ke – 16 sampai abad ke – 21 ini, Barat telah mampu menebarkan pengaruh peradabannya ke seluruh penjuru dunia dan memberi dampak, baik positif maupun negatif kepada manusia di zaman modern ini.

untuk dirangkum adalah bagaimana menggerakkan masyarakat untuk dinamis dalam waktu yang tidak terlalu lama, bisa menjawab tantangan untuk pembentukan suatu *nation state*, dan sudah seberapa banyak mendudukkan unsur – unsur penting yang harus dimiliki untuk *take off* menjadi suatu bangsa yang modern.

Menurut Sayidimin Suryohadiprojo, pengertian modernitas yaitu pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern.²³ Sedangkan yang dimaksud dengan peradaban modern adalah peradaban yang terbentuk mula – mula di Eropa Barat. Peradaban Barat mempunyai dampak besar terhadap modernitas, oleh karena peradaban Barat pada masa kini merupakan peradaban yang dominan disana.

2. Karakteristik Masyarakat Modern

Disebut masyarakat apabila memenuhi criteria: *pertama*, jangka kehidupan kelompok lebih lama dari individu – individu, *kedua*, kelompok tersebut mampu untuk mendapatkan anggota – anggota barunya paling tidak melalui reproduksi seksual, *ketiga*, sistem tersebut menyatu dalam sistem aksi yang bersifat umum, *keempat*, sistem aksi tersebut harus dapat bersifat mandiri.²⁴

Disebut manusia modern, apabila bersesuaian dengan ciri – ciri sebagai berikut: a) Memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman – pengalaman baru maupun penemuan baru, tidak ada sikap apriori atau prasangka; b) Senantiasa siap

²³Sayidiman Suryohadiprojo, *Malra Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman*, Diakses tanggal 19 Februari 2008.

²⁴Marion Levy, *The Structure of Society* (New York: Dryden, 1941), h. 113.

untuk menerima perubahan – perubahan, setelah dia menilai kekurangan – kekurangan yang dihadapinya pada saat itu; c) Mempunyai kepekaan terhadap masalah – masalah yang terjadi di sekitarnya, dan mempunyai kesadaran bahwa masalah – masalah tersebut berkaitan dengan dirinya; d) Senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai pendiriannya; e) Lebih banyak berorientasi kepada masa kini dan masa depan (yang merupakan *sequence*); f) Senantiasa harus menyadari potensi yang ada pada dirinya, dan yakin bahwa potensi tersebut akan dapat dikembangkannya; g) Manusia yang berpegang pada perencanaan; h) Tidak pasrah pada nasib; i) Percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia; j) Menyadari, menghormati hak – hak dan kewajiban serta kehormatan pihak lain.²⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan masyarakat modern adalah struktur kehidupan dinamis dan kreatif untuk melahirkan gagasan – gagasan baru demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berpikir dan daya cipta dikembangkan sedemikian rupa yang ditujukan untuk mampu memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata.²⁶

Jadi masyarakat modern merupakan masyarakat yang terstruktur, dengan kehidupan yang dinamis dan kritis yang mampu menanggapi berbagai masalah kehidupan sehari – hari. Hal ini disebabkan masyarakat modern telah dibayang – bayangi oleh nilai kemodernan yang selalu menggunakan alat – alat hasil ilmu

²⁵Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 61.

²⁶A.M Saefuddin (et.al), *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), h. 157.

pengetahuan dan teknologi yang canggih. Oleh karenanya setiap saat pergesekan nilai – nilai budaya dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat modern

Menurut Erich Fromm sebagaimana yang dikutip oleh Hilaly Basya, mengatakan bahwa karakter masyarakat modern diwarnai oleh orientasi pasar, dimana keberhasilan seseorang bergantung pada sejauh mana “nilai jualnya” di pasar.²⁷ Masyarakat (manusia) modern mengalami dirinya sebagai penjual sekaligus sebagai komoditas untuk dijual di pasar. Karena paradigma seperti itu, maka penghargaan atas dirinya ditentukan oleh nilai – nilai yang diakui oleh pasar. Akhirnya setiap orang didorong berjuang keras menjadi pekerja sukses dan kaya demi penegasan akan keberhasilannya itu.

Kemakmuran melambangkan nilai jualnya yang tinggi dan dihargai di pasar. Kemiskinan dimaknai sebaliknya. Kebaikan, kejujuran, kesetiaan pada kebenaran dan keadilan dipandang tidak bernilai jika tidak memberikan manfaat bagi kesuksesan dan kemakmuran. Sejauh kondisi ekonominya tidak makmur, seseorang dinilai belum sukses. Kondisi ini menandakan masyarakat modern mengalami alienasi (keterasingan). Mereka menilai manusia tidak lagi berpijak pada kualitas kemanusiaan, melainkan oleh keberhasilannya dalam mencapai kekayaan materil.²⁸ Keadaan ini pada akhirnya memalingkan kesadaran manusia sebagai makhluk termulia. Keutamaan dan kemuliaannya menyatu dengan kekuatan kepribadiannya, bukan bergantung pada sesuatu diluar dirinya. Karena itu, masyarakat modern mengalami depersonalisasi, kehampaan, dan

²⁷M. Hilaly Pasya, *Buya Hamka, Tasawuf dan Problem Eksistensi*, Diakses tanggal 24 Februari 2008

²⁸*Ibid.*

ketidakbermaknaan hidup. Eksistensinya bergantung pada kepemilikan dan penguasaan pada simbol kekayaan. Hasrat mendapatkan harta yang berlimpah melampaui komitmennya terhadap solidaritas sosial. Ini didorong pandangan bahwa orang banyak harta merupakan manusia unggul.

Selain itu manusia modern ditandai dengan pemakaian rasio yang sangat tinggi dalam segala hal. Melalui rasio, manusia mencapai pengetahuan tentang alam yang dihuninya. Cara pengetahuan ini adalah manusia yang dipenjarakan oleh alam yang hendak ia ketahui. Cara inilah yang belakangan hari dinamakan sebagai objektifitas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus menarik diri dari realitas yang berada diluarnya untuk kemudian mendapatkan sebuah pengetahuan terhadap realitas secara komprehensif.

3. Tantangan Modernitas dalam Kehidupan Masyarakat

Sebagaimana dijelaskan diatas, akibat dari penerapan cara berpikir rasional pada masyarakat modern, maka terjadi dorongan untuk merubah posisi suatu individu dari masyarakat, yang tadinya hanyalah merupakan suatu unsure masyarakat tanpa arti, dengan pemikiran rasional menuntut pembebasan diri dari kungkungan masyarakatnya. Bahkan menempatkan individu dengan nilai tertinggi dalam masyarakat, sehingga muncul pandangan bahwa hanya dengan individu yang memiliki kebebasan penuh yang akan menciptakan kemajuan.

Kemoderenan selalu dipertentangkan dengan masa lalu, kuno atau *turats* (Tradisi).²⁹ Bagi Islam tradisi tidak bisa begitu saja ditinggalkan seiring dengan hadirnya modernisasi. *Turats* (tradisi) sebagai produk masa lalu sedangkan modernisasi milik Barat, sehingga tidak perlu dipertentangkan. Adalah salah memprioritaskan satu hal dan merendahkan yang lain, karena kedua – duanya adalah baik. Masalahnya bagaimana menyikapi keduanya dengan bijak. Mengambil satu dan membuang yang lain adalah gegabah, membuang kedua – duanya adalah binasa, yang adil dan bijak adalah bagaimana mengharmoniskan keduanya dengan tidak menyalahi akal sehat dan standar rasional.³⁰

Modernitas yang masuk ke dunia Islam disinyalir melewati suatu proses yang disebut “serbuan” atau melalui kekerasan yang bersifat militer yakni ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir (1798 – 1801). Sejak saat itu modernitas tidak saja menimbulkan implikasi positif di dunia Islam, tetapi juga sejumlah problem dan tantangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat di dunia Barat yang tidak terpikirkan di dunia Islam. Tantangan tersebut juga akan bertambah banyak seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan di Barat sendiri.

²⁹Tradisi dimaknai sebagai “*a living dialogue grounded in common reference to particular creative events*”, maka usaha modernisasi sebagai bentuk tindakan cultural yang amat penting juga dapat berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis (dialogis). Sebab tradisi, sebenarnya tidak menentang kemajuan, sebaliknya justru menjadi alat bagi kemajuan. Dalam konteks modernisasi peran yang dimainkan tradisi sangat signifikan. Tradisi yang ideal adalah tradisi Ilahi yang tidak dapat diubah oleh manusia. Tradisi ini merupakan pengungkapan kenyataan abadi yang mutlak.

³⁰Lihat pengantar penyunting buku dalam buku Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terjemahan Ruslani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. ix.

Harus diakui bahwa intensitas pelaksanaan modernisasi dan pembangunan telah melahirkan kemajuan – kemajuan yang luar biasa dalam kehidupan fisik – material. Pembangunan pabrik, industri, jalan (sarana transportasi), pembangunan di bidang pertanian, pendidikan, telekomunikasi, dan informasi serta proyek fisik lainnya telah berlangsung dan akan terus berlangsung dalam kecepatan yang tinggi. Hasil – hasil pembangunan tersebut telah memberikan kemudahan, kenyamanan, efisiensi dan rasa *comfort* bagi sebuah komunitas.

Masyarakat modern hari ini dikelilingi oleh barang – barang yang mempermudah hidupnya dalam melaksanakan kegiatan modernitas terutama di bidang teknologi, manusia bisa menikmati hidup di dunia ini secara relative maksimal. Jarak yang jauh tidak lagi menjadi persoalan dengan keluarga ataupun orang lain. Semua dapat dilakukan dengan berbagai fasilitas alat – alat modern. Modernitas secara *de facto* menyediakan kemudahan hidup bagi manusia.

Ironisnya, dalam masyarakat modern dewasa ini, konsumsi manusia dan kepemilikan barang – barang tersebut tidak semata menempatkannya sebagai instrumen, melainkan sebagai simbol dari status sosial, sehingga konsumsi barang – barang tertentu dijadikan ukuran dari kekayaan dan kharisma seseorang. Konsumsi berubah menjadi gaya hidup. Membeli tidak selalu terkait dengan kepentingan yang sifatnya instrumental.

Peradaban modern yang awalnya ditandai dengan jaminan kemudahan dan efisiensi justru berubah menjadi beban yang memberatkan masyarakat modern.

Pertambahan kebutuhan dan hasrat identitas sosial memaksa manusia untuk makin

memenuhinya melalui konsumsi. Hal ini berakibat semakin membuat manusia masuk dalam suatu ketergantungan. Oleh sebab itu, tampillah dunia benda – benda konsumsi yang justeru memperbudak dan merendahkan martabat manusia. Lantaran status manusia dinilai berdasarkan pada kepemilikan terhadap barang – barang (materialisme).

Aktifitas mengkonsumsi hendaknya menjadi pengalaman bermakna bagi manusia yang produktif. Namun dalam budaya modern, jarang ditemukan tindakan yang disertai pemaknaan seperti itu. Mengkonsumsi sebagai kepuasan fantasi yang dirangsang secara artifisial, dimana hasrat untuk membeli didorong oleh dunia imajiner iklan akan identitas tertentu.³¹ Iklan berbagai produk baik di media cetak, maupun di media elektronik seolah – olah menjadi hantu yang menakutkan bagi masyarakat modern, yang selalu datang tiap hari di rumah – rumah mereka.

Seperti inilah manusia modern menghayati dirinya, tidak sebagai manusia dengan segala perasaan dan pikirannya, melainkan sebagai makhluk yang mengisi fungsi tertentu dalam sistem sosial. Penghayatannya akan nilai keberhasilan tergantung pada sejauh mana kesuksesannya dalam menjual dirinya secara menguntungkan dengan tubuh, pikiran, dan jiwanya dinilai sebagai modal. Eksistensinya dalam kehidupan ini dihayati sebagai upaya untuk menginvestasikan hidup secara baik agar dapat mendatangkan keuntungan ekonomis bagi dirinya.

³¹ Anonim, *Alienasi dan Peradaban Modern*, diakses tanggal 24 Febtuari 2008.

Masyarakat modern telah teralienasi lantaran menjual dirinya di pasar dan kehilangan martabat yang memberikan kemanusiaannya. Keterasingan tersebut telah menghilangkan keunikan manusia sebagai khalifah Allah.³² Karakter masyarakat modern didominasi oleh orientasi pasar, dimana keberhasilan seseorang bergantung pada sejauh mana nilai jualnya di pasar. Karena manusia modern menjadikan dirinya sebagai penjual sekaligus sebagai komoditi pasar, maka penghargaan dirinya bergantung pada kondisi diluar kontrolnya. Seandainya dia berhasil, maka dia bernilai dimata masyarakatnya, dan sebaliknya seandainya dia tidak berhasil, maka dinilai gagal oleh masyarakat.

Alienasi masyarakat modern menempatkan manusia pada penilaian yang tidak berdasar pada kualitas kemanusiaan yang dimilikinya, melainkan oleh keberhasilannya di sebuah pasar. Dengan demikian, penghargaan terhadap manusia berdialektika secara terus menerus melalui pengakuan orang lain yang berlandaskan pada nilai jual dan keberhasilan sebagai makhluk sosio – ekonomi. Pada akhirnya setiap orang didorong untuk berjuang keras menjadi seorang pekerja yang sukses dan kaya demi pengakuan akan keberhasilannya itu.

Keadaan ini memalingkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah paling mulia diantara makhluk Allah yang lain. Keutamaan dan kemuliaan manusia menyatu dengan kekuatana kepribadiannya, bukan bergantung pada sesuatu di luar dirinya. Kemuliaan manusia dapat diungkapkan dalam pernyataan simbolik

³² *Ibid.*

“aku adalah apa yang aku pikirkan dan perbuat”. Sebaliknya “aku bukanlah apa yang aku miliki”.³³

Karena itu masyarakat modern mengalami depersonalisasi, kehampaan, dan ketidak – bermaknaan hidup. Landasan eksistensi hidup bergantung kekuasaan dan keuntungan. Hasrat untuk mendapatkan harta, mengumpulkan lalu menumpuknya, sebagai hartawan dan dianggap manusia unggul, mewarnai kehidupan masyarakat modern.

Namun di sisi lain, problem dan tantangan modernitas menurut pandangan beberapa pengamat, paling tidak memiliki tiga pilar yang dapat dijadikan sebagai soko guru: *Pertama*, Ilmu pengetahuan yang berujung kepada rasionalisme. *Kedua*, Negara – bangsa yang bermuara kepada nasionalisme. *Ketiga*, “Penyepelan dan Melecehkan” peran agama yang berujung kepada sekularisme.³⁴

Karena adanya keterputusan dengan modernitas intelektual dan budaya di kalangan umat Islam telah pula menyebabkan timbulnya problem intelektual, maka problem pertama yang menjadi tantangan kaum muslim terkait erat dengan problem rasionalitas. Problem intelektual lainnya adalah masalah penerimaan, penolakan, atau pemilahan ilmu pengetahuan yang diproduksi Barat di dunia Islam.³⁵

³³*Ibid.*

³⁴Suardi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 52

³⁵Karena itu, tidaklah terlalu salah jika ada yang mengatakan bahwa modernisasi dan westernisasi adalah setali tiga uang, walaupun sebenarnya ada nilai – nilai modernitas yang bersifat netral seperti ilmu pengetahuan. Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang

Adorno dan Horkheimer dalam karya patungannya yang berjudul *Dialectic der Aufklarung* menyadari akar masalah yang diidap masyarakat modern. Mereka menemukan bahwa ilmu alam yang bernuansa positivistis lahir dari rasio pencerahan di masa fajar budi (1350 – 1800). Pencerahan merupakan momentum manusia untuk keluar dari mitos menuju logos. Mitos – mitos yang menyelimuti tabir kehidupan mulai disingkap dengan rasionalitas. Pada masa itu, umat manusia memasuki kondisi akil baligh. *Sapere Aude!* Merupakan jargon pencerahan yang mensyaratkan keberanian manusia untuk menggunakan rasionalitasnya dalam memahami alam, tanpa harus terbayang – bayangi oleh otoritas apapun. Pada titik inilah, otoritas agama juga mulai ditinggalkan.³⁶

Melalui rasio, manusia mencapai pengetahuan tentang alam yang dihuninya. Cara pengetahuan ini adalah manusia melakukan penjarakan dengan alam yang hendak ia ketahui. Cara inilah yang belakangan hari dinamakan sebagai objektifisme ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus menarik diri dari realitas yang berada diluarnya untuk kemudian didapatkan sebuah pengetahuan terhadap realitas secara komprehensif.

Objektifisme ilmu pengetahuan ternyata tidak menawarkan sejumlah praktis yang emansipatoris bagi kehidupan. Berdasarkan konteks ini, Adorno dan Horkheimer menyebut ilmu pengetahuan yang memiliki karakter demikian

demikian pesatnya di Barat menyebabkan munculnya sikap mempertentangan secara simplistis antara Islam yang identik dengan kemunduran, tradisi, kekolotan dengan modernitas Barat yang identik dengan kemajuan inovasi dan dinamika.

³⁶Firdaus Putra A, *Kritik atas Rasionalitas Masyarakat Modern*, diakses tanggal 24 Februari 2008

sebagai ilmu tradisional. Ilmu untuk ilmu. Pengetahuan untuk pengetahuan.³⁷ Tidak ada konsekuensi logis dari dari sebuah penemuan atau penelitian dari sebuah pengetahuan untuk melakukan pembenahan terhadap ketimpangan atau penyimpangan yang ada. Ilmu tradisional menurut Adorno dan Horkheimer telah mandul dalam praktiknya.

Sebagai tokoh sentral dalam mazhab Frankfurt, Adorno dan Horkheimer menghendaki adanya pertautan antara teori dan praktik. Konteks sejarah nampaknya sudah menyentil mereka berdua untuk melakukan kerja – kerja epistemologis. Di tangan mereka berdua, mazhab Frankfurt menemukan karakter khasnya, yaitu keberpihakan pada realitas.

Langkah yang mereka tempuh selanjutnya adalah mencoba merekonstruksi epistemologis kritis. Kemudian hari, mereka berdua, plus Herbert Marcuse, menjadi juru bicaranya dari Generasi Pertama Teori Kritis (GPTK).³⁸

Proyek pertama yang mereka lakukan adalah mencari akar dari segenap permasalahan masyarakat modern. Marcuse, dalam bahasa lain menyebutnya sebagai proses reifikasi. Dimana relasi antar individu Nampak sebagai relasi komoditas. Hubungan antar manusia menjadi sebuah hubungan komoditas yang sifatnya barter ekonomis – politis belaka. Di dalam *One Dimensional Man*, Marcuse mengkritik kecenderungan reifikasi sebagai kondisi yang tidak manusiawi dalam masyarakat manusia.³⁹

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid*

Pada sisi lain, Adorno dan Horkheimer kemudian melakukan penjelajahan terhadap akar masalah pada reifikasi masyarakat modern. Mereka memulainya dengan penelusuran ke masa fajar budi, dimana saat itu kemampuan rasio manusia mendapatkan tempat sebagai pemimbing dalam memahami alam. Mereka menemukan, bahwa usaha modern untuk mengetahui alam sejatinya tidak berbeda dengan usaha manusia primitif. Manusia primitif mengetahui alam dengan cara melakukan proses ritual. Dalam proses ritual tersebut mereka melakukan proses mimesis atau proses peniruan, sehingga mereka menjadi tahu posisi mereka di tengah – tengah alam. Sedangkan manusia modern, mengetahui alam dengan ilmu pengetahuannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia modern melakukan penjajakan, penjelajahan, pengkalkulasian dan sebagainya, sehingga gambaran alam dapat ia ketahui.

Problem lain yang juga sangat penting dalam kerangka modernitas adalah masalah – masalah sekularisme – yang sekaligus menjadi salah satu ciri khas modernitas itu. Karena itu modernisasi, westernisasi, dan sekularisasi merupakan persenyawaan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja menurut sebagian pengamat dalam membicarakan modernitas. Problem sekularisme ini kemudian berimplikasi kepada masalah wewenang dan kekuasaan politik.

Sekularisme dalam sistem politik dan pemerintahan tidak mempertimbangkan aspek agama dalam penerapan pembangunan politik pada kebanyakan negara modern. Berkaitan dengan politik, problem modernitas yang

tidak kalah pentingnya menyangkut masalah negara – bangsa (nation – state) yang merupakan sumber paham nasionalisme.

Berdasarkan tinjauan dari sudut sosiologi modernisasi, ada kaitan yang inheren antara masyarakat beragama dengan paham sekularisme dan sekularisme. Pada mulanya sekularisasi dinyatakan sebagai bagian integral dari proses modernisasi, namun pada kenyataannya sekularisasi lebih diarahkan pada pemisahan lembaga agama dari lembaga negara, atau dengan kata lain pembedaan antara fungsi politik dan fungsi agama.

Sesuai dengan akar sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, sekularisasi yang muncul pada abad pertengahan di Barat dimaksudkan untuk melepaskan diri dari ikatan – ikatan agama, apakah itu yang dianggap tradisi atau dogma, menuju terjadinya perubahan dalam hidup kemasyarakatan. Selama seseorang masih terikat pada tradisi dan agamanya, maka selama itu pula dia tidak akan mengadakan perubahan dalam tata cara hidupnya. Tradisi memang mempunyai sikap mengikat, apalagi agama yang diyakini bersumber pada wahyu ilahi. Marxisme beranggapan bahwa agama adalah candu masyarakat. Inilah salah satu sebab terpenting mengapa agama dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan suatu masyarakat. Maka paham sekularisme dan sekularisasi hadir ke dalam masyarakat supaya terjadi perubahan. Sekuler menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya “bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat

keagamaan atau kerohanian)".⁴⁰ Kata – kata sekuler maupun sekularisasi berasal dari bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis. Sedangkan menurut sejarah asal kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *saeculum*⁴¹ yang berarti abad (*age, century, eeuw, siècle*). Jadi sekuler berarti seabad, selanjutnya sekuler juga mengandung arti “bersifat duniawi” atau “yang berkenaan dengan hidup dunia sekarang” (*temporal, wordly, wereldjik, mondaine*).⁴²

Pararel dengan peristilahan di atas, dalam bahasa Yunani dikenal dengan kata *aeon*, yang berarti masa atau zaman, dan kata *cosmos* yang berarti alam raya. Dua kata tersebut menunjukkan adanya konsep waktu dan konsep ruang tentang dunia.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas, kata sekuler yang diadopsi dari kata *saeculum* memiliki arti dengan konotasi rangkap, ditandai dengan waktu dan tempat.⁴³ Waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau pada masa kini, dan tempat menunjuk pada pengertian dunia atau duniawi. Tekanan maknanya terletak pada suatu waktu tertentu atau periode tertentu didunia yang dipandang sebagai suatu proses sejarah. Sekuler, dengan demikian adalah konsep yang menunjuk pada kondisi dunia dalam waktu dan periode tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian sekularisasi merupakan proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses tersebut

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 1995), h. 894

⁴¹Selain *saeculum* dikenal pula kata *mundus* yang berarti dunia. *Saeculum* menunjuk pada kata waktu, sedangkan *mundus* menunjuk pada kata ruang.

⁴²Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995), h. 188

⁴³Muhammad Naquib al-Attas, *Dilema Kaum Muslim*, terjemahan Anwar Wahdi Hasid an M. Mochtar Zoerni (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) h. 14.

terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Tetapi dalam perjalanan waktu kemudian sekularisasi dimaksudkan sebagai pembebasan manusia pertama kali dari agama, kemudian dari metafisika yang selalu mengontrol akal dan bahasanya. Harun Nasution mengatakan bahwa sekularisasi adalah proses penduniawian, yaitu proses melepaskan hidup dari kontrol agama.⁴⁴ Sekularisasi dengan demikian adalah proses melepaskan diri dari ikatan – ikatan agama. Perkembangan selanjutnya bisa mengarah pada diabaikannya agama dan akhirnya mungkin sekali mengarah pada ateisme.

Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek – aspek politik dan sosial kehidupan, bahkan telah merasuki aspek kultural, karena hal ini menunjukkan hilangnya determinasi religius dari simbol – simbol integrasi kultural. Sekularisasi menyiratkan suatu proses historis, dimana masyarakat dan kultur, bebas dari perwalian kontrol religius dan pandangan – pandangan dunia metafisis yang tertutup. Sekularisasi menjadi suatu perkembangan pembebasan, dan hasil akhirnya relativisme historis. Oleh karenanya menurut para ahli, komponen – komponen integral dalam dimensi – dimensi sekularisasi adalah *disankamen* (penindak – kramatan) alam, *desakralisasi* (penindak – sucian) politik dan *dekonsekrasi* (penidak – muliaan) nilai – nilai.⁴⁵

Disankamen alam dimaksudkan sebagai pembebasan alam dari bisik – bisik religius, dan hal ini akan mengakibatkan penyingkiran roh – roh animistis,

⁴⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995), h. 188

⁴⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Dilema Kaum Muslim*, terjemahan Anwar Wahdi Hasid an M. Mochtar Zoerni (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) h. 15.

tuhan – tuhan dan magis dari dunia natural, memisahkannya dari Tuhan dan memisahkan daripadanya, sehingga manusia tidak lagi memandang alam sebagai kesatuan yang didewakan, dengan demikian membolehkan manusia berbuat semaunya terhadap alam dan rencana – rencananya, dan karena itulah yang dapat menciptakan perubahan dan perkembangan historis.

Desakralisasi politik dimaksudkan sebagai penghapusan legitimasi sacral terhadap kekuasaan dan otoritas politik, yang merupakan prasyarat perubahan politik dan karena itu pula perubahan sosial yang memungkinkan timbulnya proses sejarah.

Sedangkan dekonsekreasi nilai – nilai, dimaksudkan sebagai pemaknaan sementara dan relative terhadap semua karya cipta budaya dan setiap sistem nilai mencakup juga agama dan pandangan dunia yang bermakna mutlak dan final, sehingga dengan cara ini sejarah dan masa depan terbuka bagi perubahan, dan manusia bebas membuat perubahan serta meleburkan dirinya kedalam proses evolusioner itu.

Kalau sekuler berarti bersifat duniawi, sekularisme adalah doktrin, *policy*, atau keadaan menduniawikan, yaitu melepaskan hidup duniawi dari ikatan – ikatan agama. Sebagaimana yang ada dalam *Ensiklopedi Britania* disebutkan bahwa sekularisme merupakan gerakan kemasyarakatan yang bertujuan

memalingkan manusia dari kehidupan akhirat dengan semata – mata berorientasi kepada dunia.⁴⁶

Sekularisme merupakan pandangan dalam hidup yang berprinsip bahwa agama atau hal – hal yang bernuansa agama tidak boleh masuk kedalam pemerintahan, begitu juga yang menyangkut pertimbangan – pertimbangan agama yang tidak diperkenankan masuk kedalam wilayah pemerintahan. Sekularisme bahkan memisahkan agama dari kehidupan individu maupun sosial dalam arti bahwa agama tidak boleh berperan dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan hukum.

Sebagai sebuah paham, sekularisme mengatakan bahwa kehidupan duniawi ini adalah mutlak dan terakhir, tidak ada lagi kehidupan sesudahnya, yang biasanya agama – agama menyebutnya dengan akhirat (hari kemudian, hari kebangkitan dan sebagainya).⁴⁷ Jadi sekularisme adalah nama untuk suatu idiologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru.

Pada mulanya sekularisasi yang terjadi di barat merupakan reaksi yang dilakukan para cendekiawan (ahli pikir) terhadap gereja yang menentang segala hasil penelitian ilmiah, teori dan hasil penalaran rasional murni yang berlawanan dengan gereja. Kekuasaan gereja yang didukung oleh penguasa (raja/kaisar) pada waktu itu sangat kuat untuk menentang ilmu dan kebebasan. Wacana keilmuan

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *At-Tatharufu al-`imani fi Muwajahati al-islam*, terjemahan. *Sekular Ekstrim*, pent. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2000), h. 2

⁴⁷ Nurcolis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindoneisaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 219.

yang pernah mendominasi orang – orang Yunani sebelumnya yang kemudian dijadikan oleh gereja sebagai sesuatu yang kudus menjadi bagian dari agama, tidak boleh seorang pun menentanginya ataupun menginterpretasikan yang bertentangan dengan keputusan gereja, terutama yang menyangkut ilmu kimia, fisika, maupun geografi dan sebagainya.

Gereja memusuhi orang yang menyampaikan teori ilmu yang bertentangan dengan ajaran gereja, seperti pendapat yang mengatakan bahwa bumi ini bulat dianggap sebagai suatu kekafiran dan keluar dari agama. Gereja pada saat itu menjadi cermin terhadap teror agama, teror pemikiran, dan teror politik yang mengancam setiap orang yang memiliki pandangan atau pemikiran yang bertentangan dengan pandangan gereja.⁴⁸ Jadi sekularisasi yang didengungkan oleh pemikir, filsuf dan rakyat waktu itu adalah untuk membebaskan diri dari kungkungan gereja menuju pencerahan dan perubahan yang lebih mengoptimalkan peran rasio maupun penalaran murni untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bukan menjadi otoritas gereja sepenuhnya.

Faktor lain yang membidangi lahirnya sekularisasi di barat ketika itu adalah filsafat Aristoteles yang mengakui adanya Tuhan dan sifat kesempurnaan – Nya. Namun, ia memandang bahwa tuhan merupakan sebagai penggerak pertama tidak berperan mengatur urusan di dunia dan tidak mengetahui sedikitpun tentang apa yang terjadi didalamnya, baik yang masuk kedalam bumi maupun yang keluar dari bumi. Tuhan, dalam filsafat Aristoteles tidak memiliki peran

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *At-Tatharufu al-`imani fi Muwajahati al-islam*, terjemahan. *Sekular Ekstrim*, pent. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2000), h. 8.

terhadap alam ini dengan segala kejadian di dalamnya. Dia tidak menghidupkan dan tidak mematikan, tidak mencipta dan tidak memberi rezki, bahkan tidak member manfaat dan mudharat. Filasafat Aristoteles inilah yang mempengaruhi pemikiran Barat yang menyimpan pemahaman bahwa Tuhan telah menciptakan alam, namun setelah itu membiarkan alam mengatur dirinya sendiri.

Faktor lain yang menjadikan gerakam sekularisasi di barat tumbuh subur adalah menyangkut teks Injil sebagai kitab suci Agama Kristen yang menjadi pemeluk Agama mayoritas di Barat, “Biarkanlah kaisar mengurus yang menjadi bagiannya dan Allah mengatur apa yang menjadi tugas – Nya”.⁴⁹ Sikap ambivalen ini menjadikan hidup manusia terbagi dua bagian, satu untuk agama yang lainnya untuk kaisar. Menyangkut tugas khusus yang diberikan kepada kaisar adalah dalam hal mengatur dunia, kehidupan, masyarakat, dan pemerintahan. Sedangkan tugas yang khusus untuk Allah adalah Agama, dan masalah – masalah ruhani, yang masing – masing tidak boleh saling mengintervensi. Inilah yang disebut sebagai logika sekularisme yakni menyerahkan semua urusan agama dan ruhani kepada gereja yang menjadi wakil tuhan di muka bumi untuk mengatur pembaptisan, upacara keagamaan, jabatan kependetaan, dan sebagainya. Sementara persoalan politik, kenegaraan, hukum, ekonomi, pendidikan, kebudayaan menjadi bagian tugas kaisar (tugas yang tidak ada hubungannya dengan agama).

⁴⁹*Ibid.*

Pada masyarakat sekuler tidak dikenal adanya gereja.⁵⁰ Beberapa negara di Eropa, institusi keagamaan yang pernah merasa bangga dengan nama dan realitas gereja, kini dihadapkan pada tantangan sekularisasi dengan pencuitan status gereja menjadi sekte. Untuk menghadapi tantangan ini, gereja melakukan siasat Ekumenikalisme. Karena yang dikikis oleh sekularisme adalah intensitas keyakinan spesifik, rasa superioritas dan keterasingan, maka jalan keluar seperti itu lebih mudah diterima. Ekumenikalisme merupakan respons yang barangkali dapat mencegah perubahan gereja menjadi sekte, karena perubahan tersebut merupakan suatu kelaziman pada organisasi keagamaan dalam masyarakat sekuler.

Perlawanan terhadap sekularisasi tidak hanya terjadi di kalangan gereja. Beberapa negara Islam pernah melakukan perlawanan terhadap sekularisme. Turki semasa Kemal Attaturk, yang meniru Barat dalam segala hal, seperti larangan wanita memakai jilbab, penghentian penerapan hukum-hukum syari'at dan sebagainya, ternyata tidak mampu mengikis habis akar-akar Islam.⁵¹ Kasus Turki menunjukkan bahwa sekularisasi tidak pernah mendapat tempat dalam Islam.

Untuk memahami sikap agama-agama terhadap sekularisasi, terlebih dahulu harus dikenal setepat mungkin apa sasaran yang hendak dicapai sekularisasi di satu pihak, kemudian apa yang hendak dicapai agama di pihak lain. Tujuan yang hendak dicapai sekularisasi adalah manusia yang otonom.⁵² Sementara tujuan agama adalah sama seperti yang hendak dicapai sekularisasi, memanusiakan

⁵⁰Roland Robertson, ed., *Sociology of Religion*, terjemahan *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, pent. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 185.

⁵¹Yusuf al-Qardhawi, *Fiqih Daulah*, terjemahkan dari judul asli *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam*, penterjemah Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al – Kautsar, 1999), h. 107.

⁵²D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1992), h. 139.

manusia sebagai pribadi yang berdaulat.⁵³ Tetapi para penelitian dalam masalah ini mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam cara kerja. Sekularisasi menggunakan tenaga empiris semata-mata yang tersedia di dunia ini. Sedangkan agama di samping empiris juga mendayagunakan kekuatan supra – empiris yang datang dari luar.

Berdasarkan berbagai problem intelektual, sekularisme, dan politik di atas, kaum Muslim saat ini juga menghadapi problem sosial baru sebagai akibat yang tidak terhindarkan dari perkembangan teknologi industri. Di antara problem sosial itu adalah hubungan dengan agama-agama lain dan masalah toleransi. Selain itu kehidupan masyarakat indistri (modern) telah terbelah tanpa saling hubungan, tealh diatur melalui mekanisme kerja ekonomis. Batas budaya semakin terbuka dan global mengakibatkan ikatan keagamaan mencair dalam hubungan organisasional ekonomis. Hubungan keluarga pun mengalami desakralisasi yang diatur dan dikembangkan bagi kepentingan ekonomi dan politik dimana emosi keagamaan menjadi *etalase* dan *asesori*.⁵⁴

Peradaban modern telah menghasilkan kehidupan baru yang lebih maju berkat penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi di lain pihak terdapat sisi negatif yang mengungkung kehidupan manusia. Hantaman terhadap peradaban modern akhirnya menimbulkan upaya koreksi pada dinamika peradaban itu sendiri. Saat ini telah muncul kekuatan komprehensif – integral yang mempertanyakan kebenaran dari dominasi rasio dan lebih menginginkan

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Teknologi Kebudayaan dan Demokratisasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1995), h. 17.

kehidupan yang utuh. Perhatian terhadap kehidupan religius makin bertambah dan materialisme semakin didesak oleh nilai – nilai yang transendental. Begitu juga halnya dengan individualisme walaupun masih tetap merupakan tiang peradaban Barat, setidaknya telah terjadi perubahan besar yang memberikan ruang kepada kolektifisme atau sekurang – kurangnya dalam bentuk sikap kebersamaan.

Dalam wacana modernitas, sangat intens memaksimalkan jasa bioteknologi bahkan mampu menciptakan generasi muda super cerdas dengan kehebatan daya tahan fisik dan usia panjang, tapi tanpa kekayaan spiritual. Berbagai upaya yang dilakukan manusia untuk menemukan, menciptakan, dan memanfaatkan kualitas industrial, telah menyebabkan kehausan ruhaniah yang akut.

Dengan demikian tantangan modernitas sebagaimana gambaran di atas, sekaligus juga menjadi dakwah dan beban yang harus dipikul secara bersama – sama oleh semua kalangan untuk dapat keluar dari masalah menuju kualitas masa depan peradaban yang mulia. Sikap menyendiri dan eksklusif dengan menolak modernisasi bukanlah penyelesaian, tetapi pelarian dari ketidakberdayaan menghadapi modernitas, *a-historis* dan bertentangan dengan pesan perenial Islam.⁵⁵

B. Materialisme versus Agama

Dalam masyarakat modern, reaksi pertumbuhan kultur “westernisasi” atau “Amerikanisasi” tampaknya kian menjalar di kalangan masyarakat kita. Menurut

⁵⁵*Ibid.*, h. 18

pemikiran awam dan pemikiran idiologi terhadap keluhan bahwa berbagai sistem kultur dunia yang menonjol telah mengalami kemerosotan karena proses penyelarasan kultural terjadi tanpa teladan historis.

Salah satu buahnya adalah modernisasi atau munculnya paham materialistis dan konsumeristis. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial lama – kelamaan berubah menjadi makhluk yang serba egois, mementingkan diri sendiri. Ini terjadi karena pengaruh globalisasi yang semakin meningkat, sehingga dalam kehidupannya, manusia berlomba mencari kekayaan pribadi tanpa memedulikan kepentingan orang lain. Keadaan seperti ini merupakan ciri khas dari kehidupan alam materialistis, yakni suatu corak kehidupan orang – orang yang hanya mementingkan kebendaan atas segala – galanya.⁵⁶

Falsafah hidup materialis merupakan sistem pemikiran tertua dalam sejarah manusia.⁵⁷ Kebanyakan ciri – cirinya adalah berkaitan dengan kebendaan semata – mata. Menurut falsafah ini, kebendaan adalah unggul dan segala yang wujud berkaitan dengan kebendaan dan hanya kebendaan. Maka ia menunjukkan dengan jelas ketidakmungkinan untuk memercayai adanya Pencipta. Materialisme telah lama berseteru dengan semua jenis kepercayaan agama yang beriman dengan Allah.

Faktor utama yang mendorong terjadinya kehidupan yang serba materialistis adalah kapitalisme dan sekularisme dengan segala piranti

⁵⁶Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah – tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 59

⁵⁷Anonim, *Teori Evolusi: Liabiliti Materialistik*., diakses tanggal 19 Februari 2008.

pendukungnya. Dampak lain selain pola konsumerisme dan materialisme, dalam kehidupan masyarakat yang bersifat hedonitis, individualistik dan super sibuk telah mendorong manusia teralienasi atau terasingkan dari dirinya sendiri, dari keluarganya, tetangganya, lingkungannya bahkan dari Tuhannya.

Ada satu hal penting yang harus dilihat bagaimana pandangan kaum materialis terhadap agama. Kaum materialis secara global berpendapat bahwa kecenderungan manusia terhadap agama dan Tuhan disebabkan oleh kondisi psikologis dan sosiologis penganutnya. Akan tetapi hingga saat ini, belum ada kesepakatan di antara mereka mengenai faktor munculnya agama itu sendiri, masing – masing tokoh dan aliran kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda.

Seorang psikoanalisis, Freud, meyakini bahwa faktor terbentuknya agama adalah didasari oleh rasa takut manusia terhadap fenomena alam yang mengerikan. Ia berkata menurut keyakinan psikoanalisis, keyakinan agama yang dimiliki manusia, berakar dari kondisi psikologis masa kecilnya, dimana seorang anak kecil selalu merasa ketakutan ketika berhadapan dengan fenomena alam yang mengerikan, di saat itu seorang ibulah yang menjaga dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancamnya, dan dapat dikatakan bahwa sang ibulah yang menjadi pelindung pertama bagi anaknya. Tidak lama peran ini pun diambil alih ayahnya yang akan terus menjaga sang anak hingga memasuki baligh.⁵⁸

⁵⁸Isyraq, *Agama dalam Pandangan Kaum Materialis*,., diakses tanggal 19 Februari 2008.

Singkatnya menurut pandangan ini keyakinan akan keberadaan Tuhan muncul dikarenakan rasa takut dan lemahnya manusia di hadapan berbagai fenomena dan bencana alam yang terjadi di sekitarnya. Masyarakat primitif yang tidak memiliki perangkat dan sarana yang memadai untuk menghadapi berbagai penyakit mematikan dan ganasnya bencana alam, setiap harinya menyaksikan bahwa ada unsur – unsur tertentu yang kejam dan tidak bersahabat yang menggiring mereka satu demi satu kepada kematian. Pada saat kecemasan ini mencekam seseorang dengan terpaksa agar ia terhindar dari fenomena yang mengerikan ini, ia mulai mencari sosok yang misterius yang dianggap dapat menyelamatkan dan menenangkan hatinya, untuk dijadikan sebagai tempat berlindung. Berdasarkan deskripsi inilah, muncul dalam benak dan pikiran mereka apa disebut Tuhan, malaikat dan lainnya.

Kalau merujuk serta menelaah kembali sejarah perjalanan agama, akan tampak dengan kasat mata, bahwa pandangan Freud di atas tidak lebih hanya tuduhan yang sama sekali tidak ada faktanya. Meskipun para penggagas pandangan ini berusaha menampilkannya dengan kemasan ilmiah yang seakan – akan ia berasal dari hasil penelitian intensif atas psikologi manusia, namun sebenarnya mereka tidak memiliki satu pun bukti yang akurat yang mendukung pandangan ini. Freud dan pengikutnya bukan hanya mengingkari akan kefitrahan keyakinan beragama dan upaya mencari Tuhan, bahkan mereka pun mengingkari argumen keberadaan Tuhan yang berpijak kepada kaidah sebab dan akibat (hukum kausalitas).

Seorang Plato pun bahkan mampu membuktikan keberadaan Sang Pencipta dengan keberadaan alam yang muncul dari ketiadaan (*burhan huduts*).⁵⁹ Demikian pula dengan Aristoteles membuktikan eksistensi Tuhan dari pergerakan alam dan seisinya. Ia berkata bahwa segala sesuatu yang bergerak butuh pada penggerak, oleh karenanya penggerak general yang memenuhi alam materi, pasti memiliki penggerak yang bukan bagian darinya.⁶⁰

Alquran saat mengajak umat manusia untuk beriman kepada Tuhan, ia selalu berpijak kepada kaidah-kaidah rasional, dimana hal ini banyak memberikan pencerahan terhadap pemikiran para filsuf yang hidup pada masa setelah turunnya Alquran. Saat Alquran dan kitab-kitab samawi lainnya membawakan argumen akan keberadaan Tuhan, sama sekali tidak pernah berpijak pada rasa takut manusia terhadap fenomena alam atau mencari perlindungan seperti yang dikatakan orang-orang materialis. Singkatnya selain fitrah dan hati nurani ada faktor lain yang telah mendorong manusia untuk meyakini keberadaan Tuhan, ia tidak lain adalah akal dan logika manusia itu sendiri. Melalui kaidah rasional sebab akibat yang sederhana, seseorang dapat menyimpulkan bahwa keberadaan alam beserta isinya ini butuh pada suatu penyebab. Kaidah ini merupakan kaidah yang sangat sederhana yang dapat di tangkap oleh seluruh lapisan masyarakat di mana dan kapan pun mereka berada, masyarakat terdahulu tidaklah sedemikian bodoh dan tolol sehingga tidak dapat menangkap dan memahami kaidah ini.

Persoalannya saat ini adalah apakah pandangan kaum materialis ini tepat?

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid*

Aqidah sosialisme adalah materialisme (*al-maadiyah*), yang menyatakan bahwa dunia ini tiada lain terdiri dari dan tergantung eksistensinya pada benda material.

Kritik terhadap modernitas banyak dikemukakan oleh ahli-ahli sosial. Kemajuan dan kemampuan nalar, ilmu, teknologi, efisien dan keefektifan kapitalisme menimbulkan efek ambivalen. Kritik terhadap masyarakat kapitalis industri sebenarnya telah berlangsung sejak awal abad ke-19 dan berlanjut selama abad ke-20.

Kelompok Marxisme meyakini bahwa munculnya keyakinan kepada Tuhan, agama dan berbagai hal yang berkaitan dengan metafisik, diakibatkan krisis ekonomi dan penindasan yang dialami manusia. Mereka meyakini bahwa masyarakat yang fakir dan tertindas akan terdorong untuk menghibur hati mereka dengan keyakinan kepada Tuhan, agama dan pahala yang akan diraih setelah kematian. Dengan cara ini, mereka berharap dapat menenangkan hati mereka dan mengurangi kepedihan yang mereka alami akibat dari ketertindasan dan kesulitan ekonomi.⁶¹

Berkaitan dengan ini, Lenin mengatakan bahwa agama merupakan alat yang dirumuskan untuk menekan jiwa para kaum pekerja (buruh) agar mereka rela bekerja keras demi orang lain dan hidup dalam kesengsaraan. Karl Marx dengan pendapatnya yang tajam mengatakan bahwa seluruh agama dan segala

⁶¹*Ibid.*

pergerakannya merupakan hasil karya Borjuis yang bertujuan untuk menundukan dan mengelabui kaum buruh.⁶²

Lenin, dalam buku *Sosialis dan Agama*, mengatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Doctor Arani dalam buletin *Irfan Wa Usuli Maadi*, menuliskan: “Dalam negara-negara yang maju bidang industri dan ekonominya diaman masyarakat lemahnya telah merasakan kejayaan, maka pola pemikiran mereka akan bercorak materialis, namun ketika terjadi dekadensi dan krisis ekonomi kembali agama dan filsafat metafisik yang menjadi idola mereka.”⁶³

Artinya teori dan pandangan yang menafsirkan faktor kemunculan agama, keyakinan akan Tuhan dan segala yang metafisik, surga dan neraka, tidak lain adalah teori dan pandangan yang diutarakan dengan masalah sosial ekonomi. Pada kondisi seperti ini, agama dianggap sebagai fenomena yang dimunculkan dalam jiwa dan benak kaum lemah dan miskin sebagai obat penenang bagi jiwa mereka yang tertekan. Dengan mengharapkan janji dan pahala Ilahi, mental mereka akan dilemahkan sehingga mereka tidak akan bangkit melawan para penindas dan kaum elit.

Kritik modernitas yang paling gencar dilontarkan oleh Marx yang mengemukakan konsep alienasi. Marx yakin, sikap manusia adalah bebas dan suka bergaul. Tetapi manusia membuang ciri kemanusiaannya ini ketika kondisi historis tidak memberikan peluang untuk melaksanakannya. Lenyapnya ciri kemanusiaan ini disebabkan oleh semua masyarakat berkelas, terutama oleh

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

kapitalisme modern yang mengubah mayoritas manusia menjadi tergantung. Tanpa bisa mengendalikan tenaga kerjanya sendiri dan hasil produksinya, buruh menjadi terasing, dilepaskan dari pekerjaannya, dari kelompoknya, dan terakhir dari dirinya sendiri.⁶⁴

Kecuali itu, buruh pada saat ini tidak lagi dapat berpartisipasi dalam asosiasi kerja sama secara bebas tetapi terisolasi, terasing dari orang lain, dan memusuhi orang lain, terasing dari kawan-kawannya. Jadi alienasi berarti kehilangan dorongan hari untuk bergaul (motif egoism, atomisasi), kehilangan kreativitas (motif monoton, kerutinan), dan kehilangan kontrol terhadap tindakan (motif pasifisme), kehilangan otonomi (motif pemujaan komoditi yang merasuki semua orang) dan singkatnya, menghancurkan “potensi kemanusiaan”.

Akibat dari pengagungan akal dan rasionalitas, sering dipertentangkan antara agama/ iman dengan ilmu pengetahuan atau pengembangan teknologi. Ini berlanjut dengan anggapan bahwa agama menjadi penghambat ilmu dan teknologi. Dalam waktu bersamaan muncul anggapan bahwa ilmu dan teknologi menjadi ancaman terhadap agama. Anggapan seperti ini juga pernah berkembang di Barat sehingga peperangan antar ilmu dan agama telah terjadi berkepanjangan.

Agama Islam diyakini oleh pemeluknya untuk mengatur kehidupan di dunia dan di akhirat. Namun, yang terjadi adalah pengalaman yang menempatkan agama hanya untuk ibadah dalam arti sempit yang tidak ada kaitannya dengan kemajuan keduniaan. Bahkan tidak sedikit yang menempatkan agama sebagai

⁶⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 91.

penghambat kemajuan keduniaan dengan berbagai alasan kuno. Seharusnya agama mampu menjadi petunjuk bukan saja kehidupan akhirat namun juga kehidupan di dunia.

Kehidupan dunia sudah barang tentu harus mencakup semua aspek yang diperlukan untuk melandasi dan mengatur kehidupan dunia serta memenuhi keperluan kemajuan dunia, termasuk kebutuhan ilmu dan teknologi serta kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Tidaklah berlebihan apabila Robert N. Bellah mengatakan bahwa ketika struktur yang mengambil bentuk di bawah Nabi diperluas sampai dengan khulafa al-rasyidin, dalam rangka menyediakan pokok – pokok pengorganisasian untuk sebuah kerajaan dunia, hasilnya adalah sesuatu bahwa sesuai dengan waktu dan tempatnya, sungguh adalah modern. Adalah modern dalam ukuran tingginya komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari anggota kelas utama dari masyarakat. Adalah modern dalam keterbukaan dari posisi kepemimpinan dalam hal kemampuan diukur dengan dasar – dasar universal.⁶⁵

Menurut catatan sejarah, umat Islam disetiap penjuru negara ada yang terkena pengaruh sekularisme karena terjadinya modernitas. Namun, juga banyak pula yang masih berpikir dan berusaha untuk selalu mewujudkan kehidupan yang sejalan dengan ketentuan Islam (ada juga yang sangat keras/ ketat, sehingga disebut “fundamentalis” atau “ekstrimis”). Oleh karena itu, dilihat dari aspek historis, sebagaimana dikemukakan oleh Hodgson, selalu ada usaha untuk

⁶⁵Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post – Traditionalist World* (Berkeley: University of California Press, 1991), h. 150 – 151.

mengamalkan ajaran Islam dengan konsep – konsep operasional dalam kehidupan yang komprehensif untuk mewujudkan *khayr al-ummah*.⁶⁶

C. Volume Kerja

Menurut Komaruddin analisa volume kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu, atau dengan kata lain analisis beban kerja bertujuan untuk menentukan berapa jumlah personalia dan berapa jumlah tanggung jawab atau beban kerja yang tepat dilimpahkan kepada seorang petugas.⁶⁷ jumlah waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan pekerjaan adalah sama dengan jumlah keempat waktu berikut :

- a) Waktu yang sungguh-sungguh dipergunakan untuk bekerja yakni waktu yang dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan yang langsung berhubungan dengan produksi (waktu lingkaran/waktu baku/dasar);
- b) Waktu yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang tidak langsung berhubungan dengan produksi (bukan lingkaran/non-cyclical time);
- c) Waktu untuk menghilangkan kelelahan (fatigue time);
- d) Waktu untuk keperluan pribadi (personal time).

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa jumlah orang yang diperlukan untuk menyelesaikan jabatan/pekerjaan sama dengan jumlah waktu untuk

⁶⁶Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Consince and History in a World Civilazation* (Chicago: University of Chicago Press, 1977).

⁶⁷ Komaruddin , *menganalisis tingkat kecelakaan kerja pada karyawan* (Bandung :1996) h.235

menyelesaikan jabatan/pekerjaan dibagi dengan waktu yang diberikan kepada satu orang. Namun demikian, untuk menentukan jumlah orang yang diperlukan secara lebih tepat, maka jumlah tersebut perlu ditambah dengan presentase tertentu akibat ketidakhadiran pegawai.

Analisis volume kerja adalah mengidentifikasi baik jumlah karyawan maupun kualifikasi karyawan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara itu menurut Menpan (1997), pengertian volume kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai efisiensi perlu dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Berhasil-guna (efektif), yaitu pekerjaan telah dilaksanakan dengan tepat target, dan tepat waktu.
2. Ekonomi, yaitu penggunaan biaya, tenaga, bahan, alat, waktu, ruangan, dan lain-lain secara tepat sesuai rencana.
3. Pelaksanaan kerja yang dapat dipertanggung-jawabkan secara tepat.
4. Pembagian kerja yang nyata berdasarkan beban kerja.
5. Rasionalitas wewenang dan tanggung jawab, yaitu wewenang harus sama dan seimbang dengan tanggung jawabnya.
6. Prosedur kerja yang praktis untuk dapat dilaksanakan.

Dari semua uraian pemikiran sebagaimana tersebut di atas, tersirat makna bahwa dalam melaksanakan analisis volume kerja diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis jabatan yang berupa informasi jabatan.
2. Menetapkan jumlah jam kerja per hari.
3. Adanya satuan hasil.
4. Waktu penyelesaian dari tugas-tugas/produk.
5. Adanya standar waktu kerja.
6. Adanya beban kerja yang akan diukur.
7. Perhitungan jumlah pegawai yang dibutuhkan.

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi volume kerja dapat dipaparkan dibawah ini:

- a. Faktor eksternal, adalah volume kerja yang berasal dari luar tubuh pekerja.

Yang termasuk volume kerja eksternal adalah:

1. Tugas-tugas/task baik yang bersifat fisik (tata ruang tempat kerja, alat dan sarana kerja, sikap kerja, alat bantu kerja, alur kerja, dan lain-lain), maupun yang bersifat mental (kompleksitas pekerjaan yang mempengaruhi tingkat emosi pekerja, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan lain-lain);
2. Organisasi kerja yang dapat mempengaruhi volume kerja seperti, lamanya waktu kerja, waktu istirahat, kerja malam, model struktur organisasi, pelimpahan tugas dan wewenang, dan lain-lain;
3. Lingkungan kerja yang dapat memberikan volume kerja tambahan kepada pekerja (lingkungan kerja fisik, kimiawi, biologis, psikologis).

b. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh sebagai akibat adanya reaksi dari volume kerja eksternal. Yang termasuk volume kerja internal antara lain:

1. Faktor somatis (jenis kelamin, umur, kondisi kesehatan)
2. Faktor Psikis (motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan, kepuasan, dan lain-lain.

Volume kerja adalah waktu yang digunakan untuk bekerja, maka setiap pengusaha atau pabrik wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja bagi pekerja yang dipekerjakan yaitu sebagai berikut:

1. Waktu Kerja Siang Hari

- a) Tujuh jam dalam satu hari dan empat puluh jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja dalam satu minggu.
- b) Delapan jam dalam satu hari dan empat puluh jam dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam satu minggu.

2. Waktu Kerja Malam hari

- a) Enam jam dalam satu hari dan tiga puluh jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja dalam satu minggu
- b) Tujuh jam dalam satu hari dan tiga puluh jam dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam satu minggu.

3. Waktu Kerja Lembur

Tiga jam dalam satu hari dan empat belas jam dalam satu minggu. Waktu kerja siang hari untuk melakukan pekerjaan pada waktu istirahat mingguan atau hari libur resmi yang ditetapkan.⁶⁸

Untuk tingkatan Volume kerja pegawai buruh dapat dipaparkan dibawah ini:

- 1) Tingkat Volume Kerja tinggi, Tingkat volume kerja ini adalah dimana pengawai/buruh bekerja diatas 48 jam dalam seminggu disebut volume kerja tinggi
- 2) Tingkat Volume kerja Sedang, tingkat volume kerja ini dimana pekerja, pegawai, buruh bekerja dari 15 jam sampai dengan 47 jam dalam seminggu maka dapat dikatakan volume kerja sedang.
- 3) Tingkat Volume kerja Rendah, dimana pekerja, pegawai, buruh bekerja dibawah 14 jam dalam seminggu maka dikatakan volume kerja rendah.

Volume kerja menunjukkan adanya jumlah pekerjaan yang besar yang harus dilakukan pada satuan waktu, yaitu jam kerja yang tinggi, derajat tanggung jawab yang besar, tekanan kerja sehari-hari dan sebagainya.

⁶⁸ Christensen. *Encyclopedia of Occupational Health and safety*. (ILO.Genewa 1991).h.139

D. Perilaku Keagamaan

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan ghaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Nilai – nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi – tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena itu tradisi sangat sulit untuk dirubah dan kalaupun berubah sangat lambat.⁶⁹

Dalam sejarah kepercayaan umat manusia yang sudah ribuan tahun, tercatat beberapa perkembangan (evolusi) sistem kepercayaan kepada yang ghaib, yaitu dinamisme dan animisme, politeisme, henoteisme, dan monoteisme. Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif, fenomenanya masih ada kemiripan, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin agar terhindar dari berbagai macam bencana.

Adanya fenomena ini, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berbudaya terkadang dalam satu sisi minus terhadap rasa percaya diri yang timbul secara alami dan inheren bersemayam dalam dirinya. Ketika timbul rasa itu, mengendap kesadaran tentang hadirnya suatu kekuatan maha dahsyat yang menjadi referensi bagi mengalirnya kebahagiaan, rasa takut dan gembira.

⁶⁹Nasir Tamara dan Saiful Anwar (editor), dalam *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996) Cet. I, h. 1.

Kekuatan maha dahsyat itu menjadi referensi bagi mengalirnya kebahagiaan, rasa takut dan gembira. Kekuatan maha dahsyat itu secara simbolik disebut Tuhan.

Simbolik tuhan itu diwujudkan dalam suatu konsep sebagai kebaikan dan keselamatan. Akan tetapi wujudnya yang bersifat abstrak itu menimbulkan persepsi *antromorphisme* yang konkrit. Karena ia datang dari persepsi manusia, akibatnya manusia berbeda pendapat dalam mewujudkan kemahakuasaan itu seiring dengan perbedaan itu menimbulkan perkembangan – perkembangan konsep ketuhanan atau yang lebih pantas lagi dikatakan bahwa konsep ketuhanan – agama itu berevolusi

Agama bila dimaknai sebagai suatu bentuk ajaran atau norma maupun nilai yang benar dan baik untuk manusia, berarti bersumber dari yang lebih atau maha baik dan benar dan serta merta ia mempunyai sifat maha mengetahui dan maha bijaksana dan seterusnya. Ini berarti tertuju kepada sumber agama.

Pembicaraan tentang sumber agama, dapat dilihat dari tiga sisi:

Pertama, berasal dari suatu sumber yang telah menyediakan dan mempersiapkan perangkat agama itu, dan secara aktif menyampaikan kepada manusia dengan berbagai cara dan proses untuk itu.

Kedua, agama itu sebagai hasil renungan, pencarian dan penemuan manusia melalui cara dan proses yang mungkin dilakukan untuk itu.

Ketiga, gabungan antara yang pertama dan yang kedua atau antara yang kedua dengan yang pertama.

Manusia yang mengenal dan menerima agama yang bersumber dari Tuhan melalui lapisan perantara (Nabi dan Rasul), kemudian menerima, menyerap dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan, berarti masuk bagian yang pertama. Tapi jika ada orang yang mencari atau memperoleh norma atau nilai ajaran yang dipercaya dan dipedomannya tetapi tetap berpedoman atau relevansi dan legalitasnya dari Tuhan, ini berarti masuk bentuk yang kedua.

Agama adalah fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh dari yang primitif hingga yang ultra modern, mulai dari manusia yang pertama Nabi Adam as; dalam keyakinan pemeluk agama – agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam), hingga kita yang hidup hari ini, juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjuru dunia, orang Barat dan orang Timur, sama – sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sacral dan bahwa pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religius*).

Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dengan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.⁷⁰ Berdasarkan definisi ini agama lebih dilihat sebagai teks dan doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai

⁷⁰Parsudi Suparlan, dalam kata pengantar *Sociology of Religion* oleh Roland Robertson, edisi Indonesia, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), h. V.

Manusia yang mengenal dan menerima agama yang bersumber dari Tuhan melalui lapisan perantara (Nabi dan Rasul), kemudian menerima, menyerap dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan, berarti masuk bagian yang pertama. Tapi jika ada orang yang mencari atau memperoleh norma atau nilai ajaran yang dipercaya dan dipedomannya tetapi tetap berpedoman atau relevansi dan legalitasnya dari Tuhan, ini berarti masuk bentuk yang kedua.

Agama adalah fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh dari yang primitif hingga yang ultra modern, mulai dari manusia yang pertama Nabi Adam as; dalam keyakinan pemeluk agama – agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam), hingga kita yang hidup hari ini, juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjuru dunia, orang Barat dan orang Timur, sama – sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sacral dan bahwa pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religius*).

Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dengan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.⁷⁰ Berdasarkan definisi ini agama lebih dilihat sebagai teks dan doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai

⁷⁰Parsudi Suparlan, dalam kata pengantar *Sociology of Religion* oleh Roland Robertson, edisi Indonesia, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), h. V.

pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup didalamnya, itulah sebabnya masalah – masalah yang berkenaan kehidupan keagamaan baik itu individu maupun kelompok atau masyarakat, pengetahuan dan keyakinan lainnya, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan duniawi dan sebaliknya, dan kelstarian serta perubahan – perubahan keyakinan keagamaan, tidak tercakup dalam definisi.

Oleh karena itu, sekilas lebih khusus, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan member respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.⁷¹

Agama dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat adalah sebagai sistem keyakinan yang menjadi bagian dari sistem – sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan – tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai – nilai kebudayaan dan ajaran-ajarannya. Dalam keadaan dimana pengaruh ajaran – ajaran itu sangat kuat terhadap nilai – nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem – sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol – simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran – ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung ataupun tidak langsung, etos yang menjadi

⁷¹Ibid., hlm.v-vi

pedoman dari eksistensi dan kegiatan dari berbagai pranata yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya, dan terwujud dalam kegiatan – kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan – tindakan dan karya – karya.

Dengan demikian, karena agama sebagai sumber nilai bagi tingkah laku atau tindakan – tindakan manusia baik individu maupun masyarakat, sedangkan masyarakat sifatnya dinamis; dapat berubah sesuai dengan kondisi, maka agama juga akan mengalami perubahan. Tetapi yang berubah dalam agama adalah tradisi – tradisi keagamaan atau sistem – sistem keyakinan keagamaan, sedangkan teks suci tidak berubah.⁷² Perubahan ini adalah hasil dari keanekaragaman interpretasi dan keyakinan agama pada tingkat individual maupun tingkat sosial dan kelompok dan bahkan juga pada tingkat masyarakat.⁷³

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh berkembang sejak awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan Beragama tersebut merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya tahap awal manusia. Dapat dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Maksudnya bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri – sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan itu tumbuh dan berkembang bersama dengan kecenderungan dan dorongan lainnya, yang dalam kehidupan

⁷²*Ibid.*, h. xii

⁷³*Ibid.* h. xiii - xiv

bersama suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu.

Sistem budaya tersebut terbentuk secara bersama – sama sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan – dorongan, serta memenuhi kebutuhan – kebutuhan kehidupannya secara bersama – sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan dan dorongan bawaan manusia untuk beragama itu tumbuh dan berkembang secara alami bersama dengan sistem dan lingkungan budaya masyarakatnya. Agama yang demikian biasa dikenal dengan sebutan *agama alami* atau *agama budaya*, karena tumbuh dan berkembang bersama dalam sistem budaya manusia.⁷⁴ Agama alami atau agama budaya tersebut juga dikenal sebagai agama akal, karena tumbuh dan berkembangnya berdasarkan atau sebagai produk dari penggunaan akal dan budi daya manusia semata – mata. Karena merupakan produk budi daya manusia dalam kehidupannya di muka bumi, maka agama ini juga disebut sebagai agama *bumi* (*ardhi*), yakni agama yang tumbuh berkembang di muka bumi bukan turun dari langit.

Kemudian ada agama yang dipercayai sebagai turun dari langit, berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu kepada Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia, agama jenis ini biasa dikenal dengan sebutan agama *samawi* atau agama wahyu, karena berasal dari Tuhan Yang Maha Tinggi dan

⁷⁴Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 44.

disampaikan melalui wahyu.⁷⁵ Para Rasul selanjutnya mendakwahkan dan mengaplikasikan agama wahyu itu kedalam sistem kehidupan sosial – budaya umatnya, dengan demikian agama wahyu itupun akhirnya berkembang dalam dan bersama dengan sistem kehidupan sosial – budaya dan lingkungan umatnya.

Sikap beragama⁷⁶ merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, persamaan terhadap agama sebagai komponen aktif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif. Dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks.

Zakiah Drajat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur – unsur lingkungan materi, dan sosial, misalnya rumah yang tentram, orang tertentu, teman, orang tua, jema'ah, dan sebagainya.⁷⁷

Pembentukan sikap keagamaan ini sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Sikap fanatic, sikap toleran, sikap pesimis, sikap optimis, sikap tradisional, sikap modern, sikap fatalism dan *free will* dalam Bergama banyak menimbulkan dampak negatif dan dampak positif dalam meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.

⁷⁵*Ibid.* h. 44 – 45.

⁷⁶Sikap keberagaman tercermin dalam budaya beragama dalam masyarakat.

⁷⁷Zakiah Drajat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 46 – 47.

1. Fungsi agama dan perilaku beragama dalam masyarakat

a. Agama sebagai pengendali masyarakat

Fungsi dan peranan agama ibarat tali kekang dari pengumbaran akal pikiran yang liar. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan lurus. Putusnya tali kekang itu dalam diri seseorang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri saja tetapi juga orang lain, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu semua pihak sama – sama berkepentingan akan hal tersebut untuk dipelihara agar menjadi kuat sebab lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi dan pergaulan modern merupakan tantangan yang tidak ringan.

b. Agama sebagai pembangun masyarakat

Menurut kesimpulan A.H. Hasanuddin dalam bukunya *Cakrawala Kuliah Agama* bahwa diantara sekian hal yang kita temukan tentang fungsi dan peranan agama atas diri manusia adalah:

- a) Agama mendidik manusia menjadi tentram dan damai, dan ulet serta percaya pada diri sendiri.
- b) Agama dapat membentuk dan mencetak manusia berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban, serta sadar dan takut untuk melakukan pelanggaran.
- c) Agama member sugesti kepada manusia untuk menumbuhkan sikap toleransi dan manusiawi.⁷⁸

⁷⁸Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya, t.p., t.th.), h. 34 – 36.

Sebagai umat beragama sudah selayaknya menyadari bahwa melaksanakan pembangunan juga merupakan bukti ibadat kepada Tuhan.⁷⁹

c. Agama sebagai kekuatan sosial

Agama juga dapat menjadi kekuatan yang bisa memberikan arahan dan tuntunan kepada pemeluknya dalam melaksanakan pembangunan agar memperoleh hasil yang tepat, penuh dengan ketenangan dan ketentraman.⁸⁰

Agama juga berfungsi sebagai kekuatan yang sering memainkan peranan penting dalam realitas dan dinamika sosial.⁸¹

d. Agama sebagai dasar moral masyarakat

W.M Dixon dalam bukunya *The Human Situation* sebagaimana yang dikutip oleh Taufik Abdullah antara lain mengatakan bahwa agama betul atau salah dalam ajarannya percaya kepada tuhan dan kehidupan akhirat yang akan datang merupakan dasar yang kuat bagi moral. Agama juga berfungsi mengawasi dan mengendalikan sikap dan tingkah laku pemeluknya dalam melaksanakan pembangunan sehingga mereka tetap waspada dan mempunyai rasa amanah dan tidak berani melakukan penyelewengan.⁸²

2. Perilaku beragama dalam masyarakat

a) Perilaku beragama masyarakat kelas menengah rendah

⁷⁹Muahaemin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 24

⁸⁰*Ibid*, h. 27

⁸¹Taufik Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 29

⁸²*Ibid*, h. 32

Max Webber melihat hubungan kelompok ini dengan alam jauh lebih renggang dengan petani dan jauh lebih terlihat dalam kehidupan yang bertolak dari pertimbangan ekonomi yang rasional. Karena itu cara mereka menangani situasi kehidupan member kemungkinan berupa kemampuan masyarakat memperhitungkan dan manipulasi secara sengaja. Disamping itu Webber juga menemukan bahwa kejujuran merupakan cara berperilaku yang diandalkan kelompok ini, dan mereka cenderung percaya bahwa kewajiban bekerja sama akan menghasilkan suatu imbalan yang seimbang.⁸³

Sebaliknya para petani terlibat langsung dalam proses organik dari berbagai peristiwa alam yang tidak dapat mereka perhitungkan. Dalam masyarakat tradisional, mereka tidak erat berinteraksi ke dalam ekonomi pasar yang rasional. Karena itu mereka cenderung kepada *magic* untuk mempengaruhi kekuatan *kosmos* yang tidak rasional dan tidak bisa diramalkan. Mereka tidak begitu mudah cenderung kepada ide – ide pembalasan yang adil, kecuali bila kekuatan magis telah dilumpuhkan, suatu proses dimana para pengrajin mungkin sekali memainkan peranan penting bukannya para petani itu sendiri.⁸⁴

Menurut Webber, petani sebagai kelas sosial tidak begitu sulit menjadi penyebar agama kecuali kalau tidak diancam perbudakan atau dirampas harta

⁸³Max Webber, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1963), h. 95 – 96.

⁸⁴Thomas F. O'dea, *The Sociology of Religion*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 109.

miliknya, sementara kaum pengrajin bergaya hidup yang berkembang ke arah yang rasional. Hal ini yang tidak dijumpai di kalangan petani.⁸⁵

b) Perilaku beragama golongan menengah ke atas

Webber menyadari bahwa kelas pedagang kaya sangat tidak mempercayai etika pembalasan, tidak seperti kelas menengah rendah, dan tetap teguh pada orientasi keduniawian yang sangat berguna menghindari kecenderungan yang ada terhadap risalah agama dan etis. Sesungguhnya mereka tidak pernah menjadi penyandang panji – panji agama etis atau agama penyelamat. Menurut Webber semakin tinggi posisi kelas tersebut semakin kurang keinginan untuk mengembangkan agama keduniawian.⁸⁶

Disamping itu para kesatria berada pada kehidupan yang tidak menunjukkan afinitas dengan tuntutan etika yang sistematis terhadap hubungan transenden dengan Tuhan, atau dengan ide – ide seperti dosa, keselamatan dan kerendahan hati. Para kesatria ini menghadapi kematian dalam eksistensi manusia sebagai bagian dari kehidupan sehari – hari saja. Ia hanya tertarik pada penghargaan dan kebutuhannya pada agama hanya sebagai pelindung dari roh jahat, berdo'a demi kemenangan atau keyakinan bahwa ada surge bagi kaum kesatria.

c) Perilaku beragama golongan buruh

Weber menemukan kelas buruh industri modern di Eropa memperlihatkan disposisi bagi doktrin keselamatan, tetapi lebih sering bersifat semu agama

⁸⁵ *Ibid.* h. 80, 97.

⁸⁶ *Ibid.* h. 91

Manusia untuk sampai langsung kepada Tuhan membutuhkan simbol – simbol. Simbol – simbol ini merupakan upaya menyelesaikan keterbatasan manusia dalam memahami Yang mutlak. Dengan kata lain *eksoteris* adalah aspek simbol atau aspek institusional dari agama. Sedangkan *esoteris* memperlihatkan aspek kedalaman dari penghayatan terhadap agama. Dimensi inilah yang berusaha mencari rahasia di balik simbol. Dengan ketekunan luar biasa, aspek *eksoteris* ini akan membawa kepada pengalaman spiritual (*ultimate reality*) sehingga seorang pemeluk agama merasa menemukan Tuhannya. Kalau *eksoteris* merupakan tubuh, maka *esoteris* dikatakan sebagai ruh dari agama.

Dalam setiap agama terhadap apa yang lazim disebut *religious imagery*, yakni suatu gambaran masa depan tentang kehidupan masyarakat yang di dalamnya kelak tercipta sebuah kesejahteraan. Agama juga menawarkan simbol – simbol yang dapat menopang lahirnya sebuah konseptualisasi struktur sosial dan sistem di masa depan, di samping member arahan tentang kiat yang harus dilakukan untuk mewujudkannya. Struktur sosial dan sistem sosial masa depan tersebut seringkali digambarkan oleh agama sangat berbeda dengan yang sudah ada, terutama karena di sana kelak terdapat hubungan transendental antara manusia dengan Penciptanya.⁸⁹

Islam mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karenanya, tidak pula segi – segi lahiriah itu akan mengantarkan masyarakat kepada kebahagiaan, sebelum mereka mengisinya

⁸⁹Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 184.

dengan hal – hal yang lebih esensial. Justru sikap-sikap yang membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki.⁹⁰

Kualitas ibadah pada dasarnya adalah mutu hubungan manusia dengan Tuhan. Inti dari hubungan ini adalah dorongan yang terdapat dalam diri manusia untuk mengejar kebahagiaan dan ketenangan jiwa di dunia dan akhirat, termasuk di dalamnya iman dan ketakwaan kepada Tuhan dan moralitas yang mendasari tindakan setiap individu. Namun demikian, menurut McGuire, apapun yang menjadi tekanan dalam membicarakan seputar masalah agama dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari aspek – aspek keyakinan (*the religious belief*), upacara (*the religious ritual*), pengalaman hidup beragama (*the religious empiris*), serta aspek yang berkaitan dengan komunitas atau kehidupan para pemeluk agama itu sendiri (*the religious community*).⁹¹

Aspek keyakinan memberi bingkai pengetahuan kosmis tentang hakikat hidup dan kehidupan. Keyakinan tersebut selanjutnya menjadi acuan tentang apa saja yang boleh dilakukan dan apa pula yang seyogyanya ditinggalkan. Aspek ritual berisi tindakan – tindakan simbolik yang merupakan pengejawantahan makna doktrin ajaran agama. Kalau keyakinan adalah representasi dari aspek kognitif agama, maka ritual adalah pernyataan (*enactment*) makna doktrin agama. Aspek pengalaman merujuk pada keterlibatan subjektif para pemeluk agama pada

⁹⁰Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 454.

⁹¹Meredith B. McGuire, *Religion : The Social Context* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), h. 11 – 15.

aktivitas suci yang dituntut oleh agama. Pengalaman semacam ini memang bersifat pribadi, para pemeluk agama lazimnya mengkomunikasikan pengalaman pribadinya melalui keyakinan dan ritual. Sedangkan aspek komunitas adalah bentuk ikatan pemeluk agama dalam satu kepentingan.

Manusia dalam memperoleh pengetahuan agama diperoleh melalui periwayatan berkesinambungan dari orang-orang terpercaya dan tidak mungkin berdusta (*al-tawatur*). Pengetahuan yang diperoleh melalui *al-tawatur* ini adalah wahyu. Kebenaran pengetahuan agama dapat pula diperoleh melalui bukti-bukti historis, argumen – argumen rasional dan pengalaman pribadi. Pengetahuan agama tersebut kemudian disusun bahkan ditulis secara sistematis serta berdasarkan bidang atau cabang tertentu, yang kemudian membentuk ranting-ranting tertentu pula.⁹² Sistematika pengetahuan agama yang dibangun atas landasan argumen rasional dan pengalaman keagamaan yang bersumber dari wahyu tersebut membentuk batang tubuh pengetahuan. Batang tubuh pengetahuan agama inilah yang disebut sebagai ilmu agama.

Pemikiran keagamaan masyarakat merupakan dinamika gerak melingkar dari suatu pemahaman terhadap titik sentrum kebenaran. Logika dan pemahaman terhadap kebenaran agama memerlukan sebuah *continous process* berupa pemahaman-pemahaman yang berbeda. Karena itu perjuangan dalam mencari kebenaran yang ada dalam agama selalu berada pada titik orbit yang tertinggi (transendental), dan manusia sebagai penganut agama yang mengaku beragama

⁹²Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002), h. 9.

061/TS/2017



secara baik dan benar, pasti akan menyadari akan adanya keterbatasan alamiah dan relatifnya pemikiran dalam memahami kebenaran agama. Karena itu, memahami ajaran agama melalui pelahiran tafsiran-tafsiran yang lebih baru merupakan salah satu jalan untuk mencapai sasaran tersebut. Kenyataan itu merupakan kerja penganut ajaran yang tidak pernah usai dalam kehidupan manusia.⁹³

Oleh karenanya Islam sebagai sumber (wahyu) perlulah kiranya dituangkan dalam teori-teori atau sistem yang berdaya kontekstual, aktual dan operasional. Untuk itu, manusia harus melakukan apresiasi intelektual atas “doktrin ideal” tersebut yang ditopang dengan kerangka metodologi yang tepat. Berdasarkan penjelasan ini segeralah diketahui bahwa ketika Islam dipraktikkan, baik dalam bentuk keyakinan maupun perbuatan, baik secara individual maupun komunal, maka sudah merupakan fenomena dan fakta. Jadi ada bagian dari Islam yang mutlak harus diterima, tetapi ada bagian lain yang mesti dipelajari, dikaji, dibahas dan digali.

Paradigma dalam memahami kebenaran agama melalui eksplorasi berbagai simbol yang disampaikan dalam wahyu dan dikonkritkan dalam realitas kehidupan, baik yang bersifat makrokosmos maupun mikrokosmos, merupakan anjuran Alquran. Pada abad ini peranan akal sangatlah sentral sehingga mampu dielaborasi secara optimal. Hakikat pencarian kebenaran melalui paradigma semacam ini pada dasarnya merupakan pola atau metode universal dari ilmu

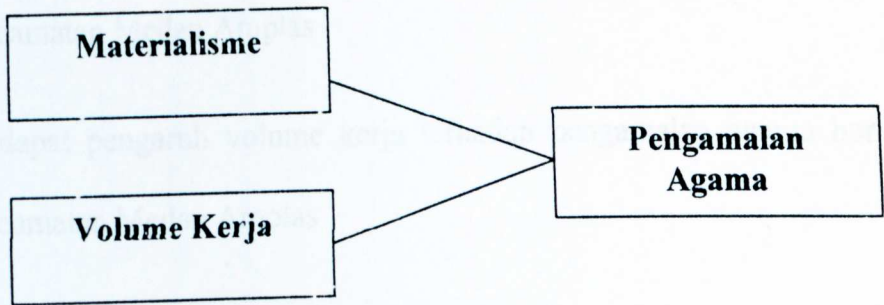
⁹³Irwindar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Idealitas Nilai dan Realitas Empiris* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2003), h. 63.

pengetahuan yang ada dan masih digunakan oleh para ilmuwan sampai dewasa ini. Para ilmuwan yang menolak dengan sikap takut kemungkinan akan membuat kesalahan dalam memahami realitas, akan mudah tertutup kesempatannya dalam memahami esensi dan substansi yang dimaksud dalam kontemplasi wahyu, sehingga manusia mudah terjebak dalam taklid (fanatisme buta).

Berdasarkan hubungan ini, manusia dituntut untuk mampu mengoptimalkan intelektual yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Interaksi antara logika akal, agama dan fenomena yang meliputi berbagai realitas kehidupan manusia dan khususnya muslim, dituntut untuk diaplikasikan agar mampu membuat suatu pranata dan sistem kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian yang menjadi persoalan untuk mewujudkan kualitas ibadah yang baik adalah bagaimana agama dapat dihayati secara utuh sehingga mampu melepaskan kepentingan yang tidak sejalan dengan jiwa maupun ajaran agama yakni dengan mewujudkan ide - ide keagamaan dalam setiap gerak, sikap dan tingkah laku para pemeluknya.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis adalah gambaran tentang hubungan variabel dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis (logical construct). Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1. Kerangka Pengaruh Materialisme dan Volume Kerja Terhadap Pengamalan Agama Buruh Muslim Di Kecamatan Medan Amplas”.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sesuai dengan permasalahan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh Materialisme terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh volume kerja terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh Materialisme dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas.

H_1 : Terdapat pengaruh Materialisme terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas

H_1 : Terdapat pengaruh volume kerja terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas

H_1 : Terdapat pengaruh Materialisme dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh Muslim di Kecamatan Medan Amplas



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Medan Amplas. Alasan penetapan lokasi ini adalah: 1) peneliti berdomisili di daerah ini; 2) proses pengumpulan data akan dapat dengan mudah dilaksanakan mengingat peneliti mengenal lokasi maupun subjek penelitian; 3) dapat menghemat dana dan waktu penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah menyangkut persepsi masyarakat kaum buruh di Kecamatan Medan Amplas terhadap pengaruh Materialisme, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah buruh, baik buruh pabrik maupun buruh bangunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota

Medan, total populasi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh di Kecamatan Medan Amplas berjumlah 50 Jiwa.¹

Untuk mempermudah penelitian ini diambil sampel secara *random sampling*. Mengingat masyarakat buruh adalah homogeny, yaitu sama – sama memperoleh pendapatan melalui upah dari majikan, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan 50% dari populasi jadi peneliti mengambil 25 buruh yang ada Di Kecamatan Medan Amplas.

D. Jenis dan Sumber Data

Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, pengaruh materialisme. *Kedua* volume kerja. *Ketiga*, pengamalan agama kaum buruh di Kecamatan Medan Amplas. Data akan dihimpun dari beberapa sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kaum buruh yang dipilih sebagai responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sejumlah laporan dan dokumen yang telah disusun oleh instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kota Medan, hasil – hasil penelitian maupun literatur relevan yang mendukung studi ini.

E. Metode dan Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang. Menurut Winarno Surakhmad, penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan

¹Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Medan dalam Angka* (BPS Kota Medan, 2003)

penelitian dengan teknik survey, interview, angket, observasi atau dengan teknik test, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis kuantitatif, studi komperatif atau operasional.² Penelitian deskriptif menurut Sumadi Suryabrata adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah tertentu.³

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey. Menurut Kerlinger, penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dan sampel yang diambil dari populasi sehingga ditemukan kejadian – kejadian relatif, distribusi, dan hubungan – hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.⁴ Menurut Nazir, penelitian survey dilakukan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada serta mencari keterangan – keterangan secara faktual dari suatu kelompok masyarakat yang diteliti. Penelitian survey ini juga berupaya membedah dan menguliti serta mengenal masalah – masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek – praktek yang sedang berlangsung.⁵

F. Instrumen Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data primer yang diperlukan dalam penelitian ini, maka instrument yang digunakan adalah “kuisisioner tertutup”. Kuisisioner tertutup

²Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139

³Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 18

⁴Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research* (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973)

⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).

menurut Suharsimi Arikunto adalah sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan sudah dan sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih. Dipandang dari jawabannya, kuesioner yang diberikan kepada responden adalah untuk menjawab tentang orang lain, atau disebut juga “kuisisioner tidak langsung”.⁶ Penyebaran kuisisioner ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mendatangi responden yang dipilih secara random sebelumnya.

Pada angket penelitian diberi pilihan jawaban berkisar sangat setuju (SS); setuju (S); ragu – ragu (RR); kurang setuju (KS); dan tidak setuju (TS). Dalam hal ini responden penelitian dapat memilih jawaban sesuai dengan kondisi objektif yang apa adanya dari pengamatan mereka terhadap objek yang diteliti. Nilai persepsi responden ini diukur dengan memberikan nilai jawaban (*scoring*) terhadap lima alternatif jawaban yang bergerak dari poin 5, 4, 3, 2, dan 1.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data sekunder adalah instrument ceklis atau buku catatan untuk menjangkau data yang dibutuhkan dari dokumen – dokumen yang dibutuhkan baik dari Badan Pusat Statistik Kota Medan, perpustakaan maupun instansi terkait lainnya.

⁶*Ibid*, h. 140.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

a. Metode Analisis Deskriptif

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisa data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas sebuah alat ukur ditunjukkan dari kemampuannya mengukur apa yang seharusnya diukur. Kuesioner dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur besarnya nilai variabel yang diteliti (Suliyanto, 2006:146). Pengajuan validitas tiap butir (item) digunakan analisis item dengan kriteria pengambilan keputusan :

a. Jika $R_{hitung} >$ maka butir tersebut valid

b. Jika $R_{hitung} <$ maka butir tersebut tidak valid

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya jika hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang relatif sama maka pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Suliyanto, 2006:146). Reliabilitas yang baik jika Alpha Cronbach > 0.6 .

Setelah seluruh data yang dibutuhkan diperoleh, maka selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data menggunakan analisis statistik korelasi *product moment*. Pengujian statistik ini menggunakan bantuan *software* komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 11.0.

Untuk keperluan menganalisis pengaruh pola konsumsi dan volume kerja terhadap pengamalan agama buruh muslim di kecamatan Medan Amplas . Peneliti melakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan. Nilai yang diperoleh merupakan pasangan untuk indicator pasangan variabel Independen X1 dan X2 variabel dependen Y.

Aplikasinya adalah sebagai berikut:

Variabel (Independen) bebas 1 (X1) : Materialisme

Variabel (Independen) bebas 2 (X2) : Volume Kerja

Variabel Tergantung (Y) : Pengalaman Agama

Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi Linier Berganda. Model Regresi Linier berganda mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier yang melibatkan dua variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel tergantung. Untuk menganalisis penulis menggunakan analisa regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 M + \alpha_2 VK + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pengalaman Agama

α_0 = Interception/Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_3$ = Koefisien Regresi

PK = Materialisme

VK = Volume Kerja

ε = Residu atau Prediktor Error

- **Uji Asumsi Klasik**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota observasi dalam beberapa deret waktu (serial correlation) atau antara anggota observasi berbagai objek atau ruang (spatial correlation). Autokorelasi terjadi disebabkan karena factor kelembanan atau kelembanan data ekonomi. Bias spesifikasi mengeluarkan variabel yang relevan dari model, bias spesifikasi bentuk fungsional, tenggang waktu atau lags, manipulasi data, transformasi data, dan non-stasioneritas dalam model.

Konsekuensi bila terdapat autokorelasi dalam model antara lain taksiran varian error kelihatannya terlalu rendah dibandingkan dengan nilai varians sebenarnya, taksiran koefisien determinasi terlalu tinggi, penggunaan uji 1 dan uji F tidak sah sehingga menimbulkan kesimpulan yang salah, dan penaksir yang diduga menjadi kurang efisien. Metode yang digunakan untuk mendeteksi

autokorelasi dilakukan dengan empat cara , yaitu Metode Grafik. Run Test. Durbin-Watson d Test. Dan the Breusch-Godfrey Test.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Durbin-Watson d Test.

Durbin-Watson d Test sebagai berikut :

Autoregression atau AR, yaitu : $\varepsilon_t = \rho \varepsilon_{t-1} + y_t$ diperoleh dari nilai

koefisien rho sebagai berikut :

$$\rho = \frac{\sum_{t=2}^n \varepsilon_t \varepsilon_{t-1}}{\sum_{t=2}^n \varepsilon_{t-1}^2} \quad \text{atau } \rho = 1 - 0,5d \text{ sehingga } d = 2(1 - \rho)$$

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (\varepsilon_t - \varepsilon_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n \varepsilon_{t-1}^2}$$

Jika $-1 \leq \rho \leq 1$ dan $d \approx 2(1 - \rho)$ maka batas nilai statistic d adalah $0 \leq d \leq 4$

Jika $\rho = 0$ maka $d \approx 2$, artinya tidak ada korelasi serial

Jika $\rho = +1$ maka $d \approx 0$, artinya terjadi korelasi serial positif sempurna

Jika $\rho = -1$ maka $d \approx 4$, artinya terjadi korelasi serial negatif sempurna

Tabel 3.1

Kaidah keputusan Durbin-Watson Test

Jika	Keputusan	Hipotesis Nol
$0 < d < d_1$	Tolak	Tidak ada autokorelasi positif
$d_1 \leq d \leq d_1$	Tidak dapat disimpulkan	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - d_1 \leq d \leq 4$	Tolak	Tidak ada autokorelasi negative
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$	Tidak dapat disimpulkan	Tidak ada autokorelasi negative
$d_1 \leq d \leq 4 - d_u$	Tidak ditolak	Tidak ada autokorelasi positif atau autokorelasi negatif

Tolak	Tidak dapat disimpulkan	Tidak ditolak	Tidak dapat disimpulkan	Tolak
0	d_1	D	$4 - d_1$	$4 - d_1$

Pengujian untuk model regresi yang mengandung lagged dependent variable didasarkan pada statistik h yaitu :

$$h = \rho \sqrt{\frac{T}{1 - TV(\beta_1)}}$$

dimana :

$\hat{V}(\beta_1)$ varians koefisien dependent variable

Jika $T\hat{V}(\beta_1) > 1$ maka statistik h tidak dapat dihitung dan untuk mendapatkan uji asimptosis Durbin menyarankan regresi ε_1 pada ε_{i-1} dan variabel eksplanatoris termasuk lagged dependentvariable dan kemudian uji signifikasi koefisien ε_{i-1} .

Heteroskedastisitas adalah varian untuk seluruh observasi berbeda-beda. Lawan dari heteroskedastisitas adalah homoskedastisitas yang artinya seluruh observasi memiliki varian yang sama. (Manurung, 2005) Heteroskedastisitas terjadi antara lain akibat perincian suatu data observasi tertentu atau *outliers*, spesifikasi model yang tidak baik, kemencengan atau *skewness* dari distribusi variabel, kesalahan transformasi data, dan kesalahan bentuk fungsional.

Konsekuensi bila terdapat heteroskedastisitas antara lain varian tidak minimum, koefisien penaksir menjadi bias, pengujian signifikansi dari koefisien regresi menjadi kuat, dan kesimpulan yang diambil dari model regresi menjadi salah. Metode yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, yaitu metode informasi dan metode formal. Metode informal biasanya dilakukan dengan metode grafik, sumbu vertikal menjelaskan *disturbance term error* dan sumbu horisontal menjelaskan nilai prediksi variabel regressan. Metode formal antara lain *Park Test*, *Glejser Test*, *Spearman's Rank Correlation Test*, *Golfeld-*

Quandt Test. Breusch-pagan-Godfrey Test. While 's General Heteroscedasticity Test, dan Koenker- Basset Test.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *White's General Heteroscedascity Test*. *White 's General Heteroscedasticity Test* tidak memerlukan asumsi normalitas dan implementasinya mudah. Misalkan model regresi adalah:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1$$

Langkah-langkah untuk menguji asumsi heteroskedastisitas dari *White's General Heteroscedasticity Test* sebagai berikut:

Langkah 1 : Pada data observasi tertentu regresikan persamaan di atas dengan

OLSi : untuk memperoleh nilai $\varepsilon_1, \varepsilon_2, \dots, \varepsilon_v$

Langkah 2 : Regresikan $\varepsilon_1^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_1^2 + \alpha_4 X_2^2 + \alpha_5 X_1 X_2 + v$

dengan OLSE untuk menghitung R^2 .

Langkah 3 : Hipotesis nol menyatakan tidak ada heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh jumlah observasi N dikali koefisien determinasi R^2 . yang diperoleh dari langkah 2, yaitu $(N \times R) \approx \chi^2$ df. Dimana $df = 5$ dari langkah 2.

Langkah 4 : Jika χ^2 lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu maka heteroskedastisitas ada. Dari langkah 2 dirumuskan hipotesis nol adalah $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = 0$

Multikolinearitas adalah ada hubungan linier sempurna antara variabel bebas dari suatu model regresi. Multikolinearitas terjadi disebabkan karena antara lain metode pengumpulan data yang digunakan membatasi nilai dari variabel regressor, kendala-kendala model pada populasi yang diamati, spesifikasi model, penentuan jumlah variabel bebas yang lebih banyak dari jumlah observasi, dan data *time series*.

Konsekuensi bila terdapat multikolinearitas adalah varian dan kovarian yang besar mengakibatkan penaksiran kurang efisien, interval keyakinan cenderung lebih besar, nilai statistik terendah dan nilai statistik F tinggi, dan nilai koefisien determinasi tinggi.

Metode yang dilakukan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian adalah dengan melihat nilai *variance inflating factor* (VIF), yaitu:

$$VIF = \frac{1}{1 - r^2}$$

dimana

$$r^2 = \text{koefisien korelasi antara } X_1 \text{ dan } X_2$$

VIF menunjukkan varian yang ditaksir meningkat akibat keberadaan multikolinearitas. Varian koefisien model regresi secara

langsung proporsional dengan VIF. Invers atau kebalikan dari VIF adalah *tolerance* (TOL). yaitu:

$$TOL = \frac{1}{VIF} = 1 - R^2$$

dimana :

R^2 = koefisien korelasi

$R^2 = 1$ (multikolinieritas sempurna). $TOL = 0$

$R^2 = 0$ (tidak ada multikolinearitas). $TOL = 1$

Nilai VIF yang semakin besar menunjukkan masalah multikolinearitas yang semakin serius. Kaidah yang digunakan adalah jika VIF lebih besar dari 10 dan R^2 lebih besar dari 0,90 maka variabel tersebut memiliki kolinearitas yang tinggi.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian dipusatkan di Kota Medan yang mengambil lokasi di Kecamatan Medan Amplas. Kecamatan Medan Amplas terletak di wilayah tenggara kota Medan dengan batas – batas: di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Johor, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Kota dan Medan Denai. Kecamatan Medan Amplas terdiri dari tujuh kelurahan dengan luas wilayah 13.773 km² atau 4,58% dari total luas wilayah Kota Medan dan jumlah penduduk 104.455 jiwa. Kecamatan Medan Amplas merupakan pemekaran dari Kecamatan Medan Kota.

Kecamatan Medan Amplas merupakan pintu gerbang kota Medan sebelah Timur yang merupakan pintu masuk dari daerah lainnya di Sumut maupun provinsi tetangga melalui jalur darat. Di Kecamatan Medan Amplas terdapat beberapa pabrik besar seperti moulding dan komponen bahan bangunan, minuman keras, pakan ternak dan makanan ringan serta industri rumah tangga lainnya.

Dipilihnya daerah ini karena disamping dekat dengan domisili peneliti juga merupakan daerah yang banyak penduduknya berprofesi sebagai buruh, baik buruh bangunan maupun buruh pabrik. Di kecamatan Medan Amplas terdapat beberapa pabrik yang menjadi sentra industri besar perekonomian kota Medan.

Kemudian kecamatan ini dekat dengan terminal Amplas yang menjadi tempat transit seluruh bus yang akan keluar kota Medan.

Karena merupakan daerah yang banyak berdiri beberapa pabrik dan perusahaan – perusahaan besar serta sebagai daerah yang baru dimekarkan, menjadi hal yang jamak jika banyak orang yang bekerja sebagai buruh dalam menghidupi keluarganya.

Etnis Jawa memiliki jumlah presentase paling besar jika dilihat dari responden yang menjadi sampel penelitian, diikuti oleh etnis Batak, Mandailing, dan Minang.

B. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi 6 karakteristik, yaitu umur, pendidikan, besar keluarga, lama menjadi buruh, jumlah pendapatan, jenis pekerjaan buruh/ tempat bekerja.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur para buruh yang terdaftar di Kecamatan Medan Amplas sangat bervariasi. Adapun tingkatan umur dari buruh yang bekerja di Kecamatan Medan Amplas dapat dikategorikan sebagai berikut: umur 15 – 20 tahun sebanyak 4%, umur 21 – 30 tahun sebanyak 52%, umur 31 – 40 tahun sebanyak 24%, umur 41 – 50 tahun sebanyak 8%.

Berdasarkan tingkatan umur tersebut terlihat bahwa kebanyakan yang bekerja sebagai buruh adalah orang – orang yang berumur antara 21 – 30 tahun

serta 31 – 40 tahun yang mencapai total 76%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Tingkatan Umur Buruh di Kecamatan Medan Amplas

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	15 – 20	4	16
2	21 – 30	13	52
3	31 – 40	6	24
4	41 – 50	2	8
	Jumlah	25	100,00

2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan formal yang dimiliki oleh para buruh di Kecamatan Medan Amplas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan banyak dari mereka itu merupakan penduduk yang urban ke Medan dari beberapa daerah/ kabupaten yang ada disekitar kota Medan, yang secara tradisi banyak diantara mereka hanya berpendidikan setingkat sekolah menengah. Banyak diantara mereka hanya berpendidikan SMA/ SMU. Komposisi tingkat pendidikan mereka dalam presentase yaitu: SD sebanyak 12%, SLTP sebanyak 28%, SMA/ SMU sebanyak 40%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan buruh di Kecamatan Medan Amplas adalah tingkat pendidikan SMA/ SMU, yaitu sebanyak 40%. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Formal Buruh di Kecamatan Medan Amplas

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	3	12
2	SMP	7	28
3	SMA/ SMU	10	40
4	Perguruan Tinggi	5	20
	Jumlah	25	100,00

3. Karakteristik Berdasarkan Besar Keluarga

Besar keluarga responden menyatakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan secara ekonomis. Secara umum jumlah anggota keluarga akan berpengaruh dalam pengeluaran dalam rumah tangga. Hal ini juga akan berdampak pada responden yang memiliki tanggungan besar, mengalokasikan pendapatannya lebih banyak pula. Keadaan ini disebabkan karena secara umum anak – anak responden masih dalam usia sekolah, sehingga waktu serta pengeluaran lebih banyak tercurah pada kegiatan pendidikan.

Besar keluarga responden di Kecamatan Medan Amplas adalah 1 – 3 orang berjumlah 8%, 4 – 5 orang sebanyak 44%, 6 – 7 sebanyak 28%, serta 8 – 10 orang sebanyak 20%. Berdasarkan gambaran ini terlihat bahwa jumlah keluarga terbanyak responden adalah sebanyak 4 – 5 orang yaitu sebanyak 44%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Besar Keluarga Buruh di Kecamatan Medan Amplas

No	Besar Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 3	2	8
2	4 – 5	11	44
3	6 – 7	7	28
4	8 – 10	5	20
	Jumlah	25	100,00

4. Karakteristik Berdasarkan Lama Menjadi Buruh

Lama responden menjadi buruh di Kecamatan Medan Amplas menunjukkan waktu – waktu yang bervariasi. Hal ini dapat pula dilihat pada lamanya responden menjadi buruh yaitu: 1 – 3 tahun sebanyak 12%, 4 – 7 tahun sebanyak 28%, 8 – 10 tahun sebanyak 8%, 11 – 13 tahun 32%, serta lebih dari 13 tahun sebanyak 20%. Komposisi lama bekerja sebagai buruh dari responden dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Lama Bekerja Sebagai Buruh di Kecamatan Medan Amplas

No	Lama Bekerja Sebagai Buruh (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 3	3	12
2	4 – 7	7	28
3	8 – 10	2	8
4	11 – 13	8	32
5	Lebih dari 13	5	20
	Jumlah	25	100,00

5. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Pendapatan responden adalah hasil yang diperoleh responden selama jangka waktu sebulan.

Pendapatan responden di Kecamatan Medan Amplas dapat dilihat sebagai berikut: 100 – 500 ribu sebanyak 0%, 501 – 700 ribu rupiah sebanyak 32%, 701 – 1 juta rupiah 60%, 1,1 – 1,3 juta 8%. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Jumlah Pendapatan Buruh di Kecamatan Medan Amplas

No	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	100 – 500 ribu	-	0
2	501 – 700 ribu	8	32
3	701 ribu – 1 juta	15	60
4	1,1 – 3 juta	2	8
	Jumlah	25	100,00

6. Karakteristik Nerdasarkan Jenis Pekerjaan/ Tempat Bekerja buruh Di Kecamatan Medan Amplas

Yang dimaksud dengan jenis pekerjaan adalah bentuk pekerjaan yang dilakoni oleh buruh yang dibedakan dengan tempatnya bekerja. Sebenarnya ada banyak pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai buruh. Namun dalam hal ini peneliti membatasi pekerjaan buruh itu yakni buruh bangunan, buruh pabrik, buruh pasar (tukang angkut), buruh industri rumah tangga.

Komposisi buruh berdasarkan jenis pekerjaan/ tempat bekerja yaitu: buruh bangunan 12%, buruh pabrik 48%, buruh pasar (tukang angkut) 8%, buruh industri rumah tangga 32%. Hal ini dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Jenis Pekerjaan/ Tempat Buruh Bekerja di Kecamatan Medan Amplas

No	Jenis Pekerjaan/ Tempat Buruh Bekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh Bangunan	3	12
2	Buruh Pabrik	12	48
3	Buruh Pasar (tukang angkut)	2	8
4	Buruh industri rumah tangga	8	32
	Jumlah	25	100,00

C. Persepsi Kaum Buruh terhadap Materialisme dan Volume Kerja

Persepsi masyarakat awam terhadap buruh adalah orang – orang yang hidup dalam segala keterbatasan dalam segala aspek kehidupan dan biasanya termarginalkan hak dan tempat tinggalnya. Buruh selalu dianggap masyarakat yang dalam strata sosial hampir selalu diletakkan dalam kelas masyarakat bawah. Persepsi lain menyangkut buruh adalah orang yang karena keterbatasan modal dan pendidikan lantas menjadikan dirinya sebagai orang bawahan dengan pekerjaan yang berat tapi berpenghasilan sedikit plus dengan hak – hak yang dikebiri oleh pengusaha tempatnya bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman buruh tentang arti dan maksud materialisme sangat minim. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan buruh di Kecamatan Medan Amplas yang paling banyak adalah lulusan SMA/SMU yaitu sekitar 50%. Dengan tingkat pendidikan yang seperti itu mereka

hampir tidak mengerti apa itu materialisme, walaupun dalam praktiknya mereka terhanyut dalam aktifitas yang menunjang materialisme itu.

Disamping itu ketidaktahuan atau kurang pahaman kaum buruh akan arti materialisme juga disebabkan karena kurangnya para buruh untuk membaca buku atau berbagai tulisan yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang materialisme. Hal itu ditambah lagi dengan kurangnya para buruh menonton televisi yang menayangkan acara atau *talk show* tentang materialisme.

Dan Volume kerja yang tinggi tanpa adanya waktu luang dalam mencari harta hampir – hampir melupakan mereka dalam menjalankan ritual keagamaan. Sehingga dengan tingginya volume kerja mereka melupakan menjalankan ritual keagamaan dan tidak adanya waktu untuk menjalankan ritual keagamaan. Disebabkan himpitan ekonomi yang begitu besar ditambah dengan tuntutan untuk membahagiakan keluarga, harga barang yang kian tinggi terutama untuk konsumsi rumah tangga, keperluan sekolah anak, terkadang membuat buruh lupa untuk menghadiri pengajian di lingkungan tempat tinggalnya, bersilaturahmi dengan kerabat. Mereka sibuk untuk mencari penghasilan yang lebih untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Keletihan yang luar biasa menjadi alasan beberapa buruh untuk tidak mendatangi pengajian di tempat tinggalnya.

Meskipun demikian, ketika di tempat mereka bekerja ada kegiatan keagamaan, mereka tidak pernah melewatinya untuk menghadiri acara tersebut. Tidak dipungkiri, sebagian mereka ada yang masih rutin untuk mengikuti berbagai keagamaan yang ada di lingkungannya.

D. Pengujian Validitas dan reliabilitas

1. Pengujian Validitas

Berdasarkan tabel tabulasi skor jawaban responden terhadap Kualitas produk dan kualitas pelayanan, maka instrumen yang terdiri dari 6 butir (item) dari pertanyaan yang dijawab oleh responden dilakukan pengujian validitas dari tiap butir yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor tiap butir jawaban responden.

Pengujian akan dilakukan dengan memakai software SPSS versi 13.0, dimana validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS dengan judul item total statistics. Menilai kevaliditasan masing – masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai pearson correlation atau dilihat dari probability masing – masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika pearson correlation > dari r table dan Probabilty < dari 0,05.

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 25 orang, maka nilai r-tabel dapat diperoleh melalui df (degree of freedom) = $n - k$. k merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel. Jadi $df = 25 - 2 = 23$, maka r tabel = 0,413. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r hitung yang merupakan nilai dari corrected item correlation > dari r tabel

Dari hasil pengolahan data melalui SPSS versi 13.00 maka diketahui tingkat kevaliditasan masing – masing butir pertanyaan adalah:

Validitas Materialisme

	Pearson Corelation	r-table	Probability ($\alpha = 5\%$)	Kesimpulan
Btr 1	0.798	0.413	0.000	Valid
Btr 2	0.818	0.413	0.000	Valid
Btr 3	0.365	0.413	0.009	Valid
Btr 4	0.496	0.413	0.000	Valid
Btr 5	0.887	0.413	0.000	Valid
Btr 6	0.695	0.413	0.000	Valid

Hasil analisis variable materialisme menunjukkan adanya 6 (enam) butir pertanyaan yang diajukan adalah valid,. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan dapat digunakan karena r-hitung lebih besar dari r-tabel sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat validitas.

. Validitas Volume Kerja

	Pearson Corelation	r-table	Probability ($\alpha = 5\%$)	Kesimpulan
Btr 1	0.885	0.413	0.000	Valid
Btr 2	0.813	0.413	0.000	Valid
Btr 3	0.900	0.413	0.000	Valid
Btr 4	0.680	0.413	0.000	Valid
Btr 5	0.622	0.413	0.000	Valid

Hasil analisis variable volume kerja menunjukkan adanya 5 (enam) butir pertanyaan yang diajukan adalah valid, Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan dapat digunakan karena r-hitung lebih besar dari r-tabel sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat validitas.

. Validitas Pengamalan Agama

	Pearson Corelation	r-table	Probability ($\alpha = 5\%$)	Kesimpulan
Btr 1	0.636	0.413	0.000	Valid
Btr 2	0.838	0.413	0.000	Valid
Btr 3	0.416	0.413	0.003	Valid
Btr 4	0.638	0.413	0.000	Valid
Btr 5	0.714	0.413	0.000	Valid
Btr 6	0.735	0.413	0.000	Valid
Btr 7	0.613	0.413	0.000	Valid
Btr 8	0.768	0.413	0.000	Valid
Btr 9	0.784	0.413	0.000	Valid
Btr 10	0.814	0.413	0.000	Valid
Btr 11	0.852	0.413	0.000	Valid
Btr 12	0.835	0.413	0.000	Valid
Btr 13	0.797	0.413	0.000	Valid

Hasil analisis untuk variable Pengamalan Agama menunjukkan adanya 13(enam) butir pertanyaan yang diajukan adalah valid, Berdasarkan hal tersebut

maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan dapat digunakan karena r -hitung lebih besar dari r -tabel sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat validitas.

2. Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk – konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama – sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel, namun sebaiknya uji reabilitas dilakukan pada masing – masing variabel pada lembar kerja yang berbeda sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang tidak reliabel. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha $>$ dari 0,60.

Dari hasil pengolahan uji coba dengan menggunakan SPSS maka diketahui hasil dari keluaran data yaitu:

(Variabel Materialisme)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,773	,763	6

Keluaran data di atas atau output SPSS tersebut menunjukkan tabel reabilitas statistic pada SPSS Ver. 13.0 yang terlihat sebagai Cronbach's Alpha

0,773 > 0,60. Dapat dikatakan bahwa konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel Variabel Materialisme adalah reliabel.

(Volume Kerja)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,843	,841	5

Keluaran data di atas atau output SPSS tersebut menunjukkan tabel reabilitas statistic pada SPSS Ver. 13.0 yang terlihat sebagai Cronbach's Alpha 0,843 > 0,60. Dapat dikatakan bahwa konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel Volume Kerja adalah reliabel.

(Pengamalan Agama)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,923	,926	13

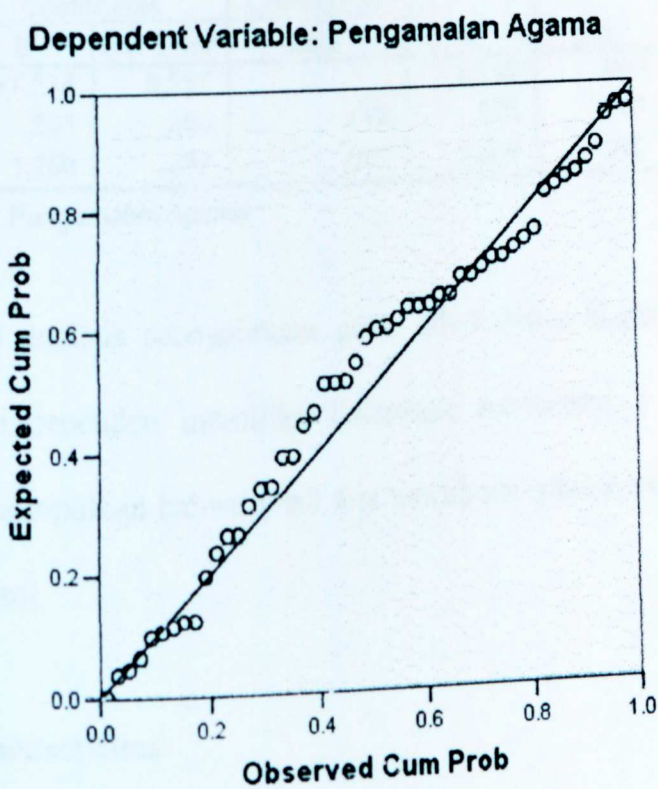
Keluaran data di atas atau output SPSS tersebut menunjukkan tabel reabilitas statistic pada SPSS Ver. 13.0 yang terlihat sebagai Cronbach's Alpha 0,923 > 0,60. Dapat dikatakan bahwa konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel Pengamalan Agama adalah reliabel

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat suatu data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat histogram dibawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram diatas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, dilihat dari bundaran yang ada berbentuk pola garis lurus sehingga data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

F. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Metode

untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada Tolerance Value (TV)

atau Varian Inflation Factor (VIF) yaitu:

Jika $TV < 0.10$ atau $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas.

Jika $TV > 0.10$ atau $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikonearitas.

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	27,213	6,557		4,150	,000		
Materialisme	,251	,256	,112	,979	,333	,960	1,042
Volume Kerja	1,256	,237	,607	5,300	,000	,960	1,042

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Dari hasil analisis sebagaimana pada tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki Tolerance mendekati 1 dan $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikonearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

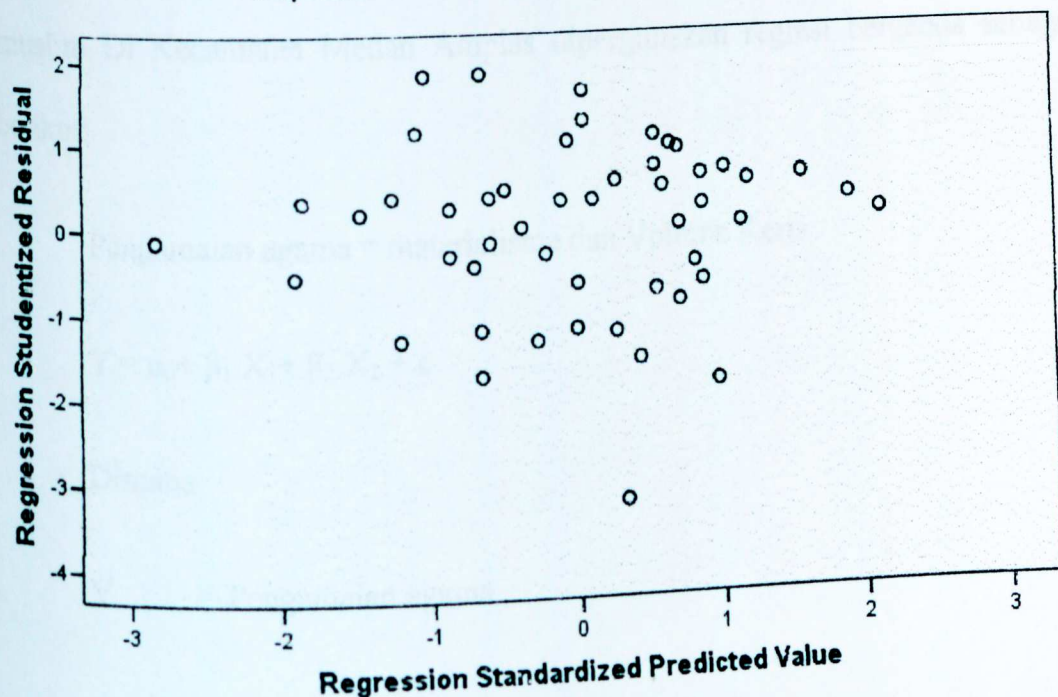
G. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Jika titik-titik pada scatter plot membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Namun jika titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dari scatter plot yang ada terlihat bahwa titik-

titik scatter plot menyebar diatas dan di bawah angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas.

Scatterplot

Dependent Variable: Pengamalan Agama



H. Pengujian Hipotesis

Untuk mengestimasi Pengaruh variabel independen (X1) yaitu Variabel Materialisme (X1), Variabel Volume Kerja (X2) terhadap Pengamalan Agama(Y) buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas maka dilakukan analisa linier berganda dengan model estimasi berdasarkan data primer yang telah ditransformasikan dan dianalisa dengan bantuan SPSS 13.0 dengan hasil sebagai berikut:

Koefisien regresi dapat dilihat dalam tabel diatas adalah :

$$Y = 27.231 + 0.251 X_1 + 1.256 X_2$$

1. Konstanta sebesar 27.231. menyatakan bahwa jika tidak ada materialisme dan volume kerja maka pengamalan agama buruh adalah sebesar 27.231 dengan asumsi ceteris paribus.
2. Variabel materialisme tidak signifikan berpengaruh terhadap pengamalan agama buruh muslim.
3. Koefisien regresi volume kerja sebesar 1.256 persen menyatakan bahwa setiap peningkatan volume kerja atau waktu luang sebesar 1 persen akan meningkatkan pengamalan agama seorang buruh sebesar 1,256 persen.

a. Uji R Square (Determinasi)

Uji determinasi dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh Materialisme dan Volume Kerja terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas. Adapun koefisien determinasi yang diperoleh dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.383	5,66987	1,892

a. Predictors: (Constant), Volume Kerja, Materialisme

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Dari tabel model Summary diperoleh $R^2 = 0.408$ artinya Materialisme dan Volume Kerja menerangkan pada tingkat kepercayaan (confidence Interval) 95%

ada pengaruh yang signifikan antara Materialisme dan Volume Kerja terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas.

R Square (koefisien Determinasi) sebesar 0.408 yang berarti besarnya menjelaskan materialisme dan volume kerja (variabel independen) terhadap perubahan pengamalan agama buruh (variabel dependen) hanya 40,8% dan sisanya dapat dijelaskan sebesar 59.2 % oleh variabel lain dan sebesar kesalahan standar estimasi sebesar 5.669, dan kolom Durbin- Watson bernilai 1.892.

b. Uji Model/Uji F (ANOVA)

Uji model dilakukan untuk melihat apakah model yang dipergunakan sudah benar. Secara statistic apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh Materialisme dan Volume Kerja terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1043,071	2	521,535	16,223	,000 ^a
	Residual	1510,929	47	32,147		
	Total	2554,000	49			

a. Predictors: (Constant), Volume Kerja, Materialisme

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Dari Tabel di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 16.223. sementara F_{tabel} dengan taraf nyata sebesar 5% akan menghasilkan = 3.44 Perbandingan keduanya menghasilkan : $F_{hitung} > F_{tabel}$ karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka

disimpulkan bahwa Materialisme dan Volume Kerja berpengaruh terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh Materialisme dan Volume Kerja terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas dengan probability sebesar 0.000, yang berarti Probability lebih kecil dari 5%.

c. Uji Parsial (T-Test)

T-Test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen Materialisme dan Volume Kerja berpengaruh terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas.. Adapun hasil T-test sebagai berikut:

Coefficients							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
	(Constant)	27,213	6,557	4,150	,000		
	Materialisme	,251	,256	,112	,979	,960	1,042
	Volume Kerja	1,256	,237	,607	5,300	,960	1,042

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Hasil uji t materialisme yang diperoleh pada tabel output adalah 0.979, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% atau alpha 0.05 (uji two tailed), diperoleh t_{tabel} sebesar 1.714. jika dibandingkan t_{hitung} $(0.979) < t_{tabel} (1.714)$. hal ini menunjukkan bahwa variabel materialisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan agama buruh muslim.

disimpulkan bahwa Materialisme dan Volume Kerja berpengaruh terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh Materialisme dan Volume Kerja terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas dengan probability sebesar 0.000, yang berarti Probability lebih kecil dari 5%.

c. Uji Parsial (T-Test)

T-Test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen Materialisme dan Volume Kerja berpengaruh terhadap Pengamalan Agama buruh muslim Di Kecamatan Medan Amplas.. Adapun hasil T-test sebagai berikut:

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
(Constant)	27,213	6,557		4,150	,000		
Materialisme	,251	,256	,112	,979	,333	,960	1,042
Volume Kerja	1,256	,237	,607	5,300	,000	,960	1,042

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Hasil uji t materialisme yang diperoleh pada tabel output adalah 0.979, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% atau alpha 0.05 (uji two tailed), diperoleh t_{tabel} sebesar 1.714. jika dibandingkan $t_{hitung} (0.979) < t_{tabel} (1.714)$. hal ini menunjukkan bahwa variabel materialisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan agama buruh muslim.

Hasil uji t variabel Volume Kerja yang diperoleh pada tabel output adalah 5.300, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% atau alpha 0.05 (uji two tailed), diperoleh t_{tabel} sebesar 1.714. jika dibandingkan $t_{\text{hitung}} (5.300) > t_{\text{tabel}} (1.714)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel volume kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas.

I. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil estimasi R Square (koefisien Determinasi) sebesar 0.639 yang berarti besarnya menjelaskan materialisme dan volume kerja (variabel independen) terhadap perubahan pengamalan agama buruh (variabel dependen) hanya 63,9% dan sisanya dapat dijelaskan sebesar 36.1 % oleh variabel lain dan sebesar kesalahan standar estimasi sebesar 5.669, dan kolom Durbin- Watson bernilai 1.892.

Variabel materialisme tidak signifikan berpengaruh terhadap pengamalan agama buruh muslim. Bahwasanya setiap manusia yang ada didunia ini tidak hanya memikirkan harta saja mereka ingin juga menggapai akhirat. Maka tidak terdapat pengaruh materialisme terhadap pengamalan agama.

Variabel volume kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan agama koefisien regresi volume kerja sebesar 1.256 persen menyatakan bahwa setiap peningkatan volume kerja atau waktu luang sebesar 1 persen akan meningkatkan pengamalan agama seorang buruh sebesar 1,256 persen. Dalam hal ini setiap perusahaan menentukan waktu kerja para karyawan, maka hal ini sangat

mempengaruhi karyawan dalam mengamalkan agama, semakin tinggi waktu luang yang mereka dapatkan maka semakin meningkat waktu mereka dalam mengamalkan ibadah, tapi semua ini tergantung niat mereka masing-masing.



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Variabel materialisme berpengaruh positif terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas tetapi tidak signifikan.
2. Variabel Volume Kerja signifikan dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengamalan agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas .
3. Materialisme dan Volume kerja secara bersamaan berpengaruh terhadap pengamalan Agama buruh muslim di Kecamatan Medan Amplas.

B. Saran

1. Ada volume kerja terhadap pengamalan agama, hendaknya kegiatan keagamaan lebih ditingkatkan sehingga pelaksanaan agama dapat lebih baik lagi.
2. Kepada pemerintah disarankan untuk dapat lebih fokus dalam membina fundamental utama masyarakat yaitu pengamalan agama, dimana dengan upaya tersebut maka hambatan – hambatan pembangunan yang disebabkan perbedaan pandangan agama dapat dihindari.
3. Kepada peneliti yang lain hendaknya kajian ini dapat memberikan masukan dalam pembahasan masalah lainnya sehubungan dengan peningkatan pelaksanaan pengamalan agama masyarakat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk., *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Ahmed, Akbar S., *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terjemahan Nunding Rarn dan Ramli Yakub' Jakarta: Erlangga, 1992
- Al-Attas, Muahmmad Naquib, *Dilema Kaum Muslim*, terjemahan Anwar Wahdi Hasi dan M. Mochtar Zoerni. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta., 1996.
- Arkoun, Mohammed, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Tercapainya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. *Medan dalam Angka 2003* (BPS Kota Medan, 2003).
- Bellah. Robert N.. *Beyond Belief Essays on Religion in a Post-Traditionalist World* (Berkeley: University of California Press, 1991).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, Cet, ke-4.
- Drajat. Zakiah. *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Esposito. John L., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Law*, Bagian IV, pent. Eva Y.N., et.al., editor Ilyas Hasan, Dian R. Basuki (Bandung: Penerbit Mizan, 2001).
- Fatah, Abdul, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Garaudy, Roger, *Mencari Agama pada Abad XX*, terjemahan H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Gunawan, Adi, *Kamus Praktis Ilmiah Populer* (Surabaya: Kartika, t.t.).
- Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya, t.p., t.th.).

- Hodgson Marshall G.S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1977).
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi dan Trasendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami* (Bandung: Mizan, 1994).
- Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Idealitas Nilai dan Realitas Empiris* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003).
- Jalaluddin, Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996).
- Kerlinger, Fred N., *Foundation of Behavioral Research* (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, Cet. III, 1976.
- Levy, Marion, *The Structure of Society* (New York: Dryden, 1941).
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), Cet. ke-3,
- McGuire Meredith B., *Religion: The Social Context* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981).
- Misbah, Ma'rufetal., *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Wicaksana, 1994).
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Muhaimin, *Problematisa Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Demokratisasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1995).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995).
- _____, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- O'dea, Thomas F, *The Sociology of Religion*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- Ogburn, William F. dan Meyer F. Nimkoff, *Sociology* (Boston: A Pfeffer and Simons International University Edition, Toughton Muffin Company, 1964).

- Praja, Juhaya S., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002).
- Puspito, D. Hendro, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1992).
- Putro, Suardi, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Qaradhwawi, Yusuf al, *Fiqh Daulah*, terjemahan dan judul asli *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam*, penterjemah Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999).
- _____, *At Tatharufu al- 'Ilmani fi Muwajahari al-Islam*. terjemahan. Sekular Ekstrim, pent. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2000).
- Rachman, Budhy Munawar (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Robertson, Roland, ed., *Sociology of Religion*, terjemahan *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, pent. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).
- Saefuddin, A.M. (et.al), *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990).
- Schoorl J .W., *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang* (Jakarta: Gramedia, 1980).
- Soekanto. Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1993).
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 34, 2002).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Tamara, Nasir dan Saiful Anwar (editor), *dalam Agama Dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Tuhuleley, Said, (ed), *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda* (Yogyakarta: Sipress, 1993).
- Usktermans, Pino T., *Kamus Lengkap Inggris-indonesia* (Jakarta: t.p., 1980).

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme dan Modernitas*, terjemahan Kurnia Sastrapraja (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Weber, Max, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1963).

Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985).

Situs internet:

Anonim. *Alienasi dan Peradaban Modern*, diakses tanggal 24 Februari 2008.

Anonim. *Islam Hadhari dan Peradaban Islam*, diakses tanggal 23 Februari 2008.

Anonim. *Modern Berbasis Islam*, diakses tanggal 24 Februari 2008.

Anonim. *Teori Evolusi: Liabiliti Materialistik*, diakses tanggal 19 Februari 2008.

A.Putra. Firdaus. *Kritik atas Rasionalitas Masyarakat Modern*, diakses tanggal 24 Februari 2008.

Hashemi. Nader, *Pencarian Akar Fundamentalisme Islam*, diakses tanggal 23 Februari 2008.

Isyraq, *Agama dalam Pandangan Kaum Materialis*, diakses tanggal 19 Februari 2008.

Musa, Adie Usman, *Menuju Tatanan Dunia yang Lebih Baik*, diakses tanggal 20 Februari 2008.

Mutakin Awan, *Proses Perubahan Sosial Budaya*, diakses tanggal 23 Februari 2008.

Pasya, M. Hilaly, *Buya Hamka, Tasawuf dan Problem Eksistensi*, diakses tanggal 24 Februari 2008.

Suryohadiprojo, Sayidiman, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman*, diakses tanggal 19 Februari 2008.

